

**ANALISIS PERSEPSI PELAKU USAHA KECIL DAN
MENENGAH ATAS LAPORAN KEUANGAN
BERDASARKAN SAK-EMKM
DI KOTA BINJAI**

TUGAS AKHIR

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S. Ak.)**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh :

Nama : Mauli Fathul Lisa
NPM : 2005170098
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Manajemen

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
M E D A N
2025**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN TUGAS AKHIR

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 25 Agustus 2025, pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama : MAULI FATHUL LISA
NPM : 2005170098
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI MANAJEMEN
Judul Tugas Akhir : PERSEPSI PELAKU USAHA KECIL DAN MENENGAH ATAS LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN SAK-EMKM DI KOTA BINJAI

Dinyatakan : (A-) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

Penguji I

Penguji II


ELIZAR SINAMBELA, S.E., M.Si.


REZKY ZURIAH, S.E., M.Si.

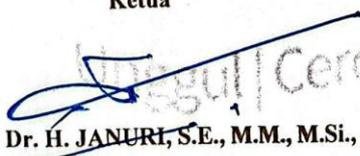
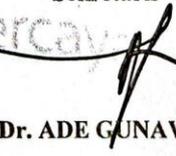
Pembimbing


ISNA ARBILA, S.E., M.Si.

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

  
Assoc. Prof. Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si., CMA Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan Telp. 061-6624567 Kode Pos 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

TUGAS AKHIR ini disusun oleh :

Nama : MAULI FATHUL LISA
N.P.M : 2005170098
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI MANAJEMEN
Judul Tugas Akhir : ANALISIS PERSEPSI PELAKU USAHA KECIL DAN
MENENGAH ATAS LAPORAN KEUANGAN
BERDASARKAN SAK-EMKM DI KOTA BINJAI

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan Tugas Akhir.

Medan, Agustus 2025

Pembimbing Tugas Akhir

(ISNA ARDILA, S.E., M.Si.)

Diketahui/Disetujui

Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Prof. Dr. Hj. ZULIA HANUM, S.E., M.Si.)



Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(Assoc. Prof. Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si., CMA.)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Mauli Fathul Lisa
NPM : 2005170098
Dosen Pembimbing : Isna Ardila, S.E.,M.Si.
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen
Judul Tugas Akhir : Analisis Persepsi Pelaku Usaha Kecil dan Menengah atas Laporan Keuangan Berdasarkan SAK-EMKM di Kota Binjai

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	- Latar belakang masalah jelaskan penjelasan dengan di dukung dengan teori dampak & hasil penelitian - Urutan penelitian, gap' research.	19 Feb	
Bab 2	- Landasan teori terkait variabel mandiri - Kerangka berfikir dan gambar di sesuaikan.	12 Maret	
Bab 3	- Definisi Operasional diperbaiki - Teknik analisis data	14 April	
Bab 4	- Jelaskan karakteristik responden - Hasil wawancara - Pembahasan sesuai rumusan masalah.	11 Juli	
Bab 5	- Kesimpulan dari hasil / pembahasan - saran dan keterbatasan	14 Juli	
Daftar Pustaka	Aplikasi Mendeley	14 Juli	
Persetujuan Sidang Meja Hijau	Sesuai bimbingan dosen AEC untuk ditandatangani.	29 Juli	

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Assoc. Prof. Dr. Hj. Zulia Hanum, S.E., M.Si.

Medan, Agustus 2025
Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Isna Ardila, S.E., M.Si.

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/TUGAS AKHIR

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Mauli Fathul Lisa
NPM : 2005170098
Konsentrasi : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi Manajemen)
Judul : Analisis Persepsi Pelaku Usaha Kecil dan Menengah Atas Laporan Keuangan Berdasarkan SAK-EMKM di Kota Binjai.

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

Menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi.
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut :
 - Menjiplak/Plagiat hasil karya penelitian orang lain.
 - Merekayasa tanda angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "penetapan proyek proposal/makalah/skripsi dan penghunjakkan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran sendiri.

Medan, 27 Mei 2025
Pembuat Pernyataan



Mauli Fathul Lisa

NB :

- Surat pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat pengajuan judul
- Foto copy surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi

ABSTRAK

ANALISIS PERSEPSI PELAKU USAHA KECIL DAN MENENGAH ATAS LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN SAK-EMKM DI KOTA BINJAI

Mauli Fathul Lisa, NPM. 2005170098

Akuntansi

fathulisa04@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) terhadap laporan keuangan berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) di Kota Binjai. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena rendahnya tingkat penyusunan laporan keuangan UKM serta minimnya pemahaman mengenai standar akuntansi yang berlaku. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan populasi 30 UKM di Kota Binjai dan sampel 15 UKM yang dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria lama usaha minimal 3 tahun dan omzet bulanan Rp30.000.000–Rp100.000.000. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan persepsi responden terhadap penerapan SAK-EMKM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UKM memiliki persepsi positif terhadap manfaat laporan keuangan berbasis SAK-EMKM, terutama dalam membantu pengelolaan keuangan, pengendalian arus kas, dan mendukung evaluasi kinerja usaha. Namun, kendala utama dalam penerapan SAK-EMKM adalah kurangnya pemahaman teknis akuntansi dan keterbatasan sumber daya manusia. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sosialisasi dan pendampingan teknis bagi UKM agar penerapan SAK-EMKM dapat lebih optimal dan mendukung peningkatan akuntabilitas keuangan usaha.

Kata kunci: Persepsi, UKM, Laporan Keuangan, SAK-EMKM, Kota Binjai.

ABSTRACT

ANALYSIS OF SMALL AND MEDIUM ENTERPRISE OWNERS' PERCEPTIONS OF FINANCIAL STATEMENTS BASED ON SAK-EMKM IN BINJAI CITY

Mauli Fathul Lisa, NPM. 2005170098

Accounting

fathulisa04@gmail.com

This study aims to analyze the perception of Small and Medium Enterprise (SME) owners toward financial statements based on the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK-EMKM) in Binjai City. The study is motivated by the low adoption of proper financial reporting among SMEs and the limited understanding of applicable accounting standards. A quantitative descriptive method was employed, with a population of 30 SMEs and a sample of 15 SMEs, selected using purposive sampling based on criteria of at least three years of operation and monthly turnover of IDR 30,000,000–100,000,000. Data were collected through questionnaires and interviews and analyzed using descriptive statistics to illustrate respondents' perceptions of SAK-EMKM implementation.

The findings indicate that most SME owners have a positive perception of SAK-EMKM-based financial statements, particularly regarding their role in facilitating financial management, cash flow control, and business performance evaluation. However, the main obstacles to implementation are limited accounting knowledge and human resources constraints. This study recommends technical training and socialization programs to enhance SAK-EMKM adoption and improve the financial accountability of SMEs.

Keywords: Perception, SME, Financial Statements, SAK-EMKM, Binjai City.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabaakatuh.

Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah atas rahmat Allah SWT yang telah memberikan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas akhir ini dengan baik. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan semoga kita semua mendapatkan syafa'atnya di hari akhir. Tugas akhir ini sangat dibutuhkan untuk salah satu kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan menyelesaikan tugas akhir ini tak lepas penulis banyak menerima bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak. Dr., H. Januri, S.E., M.M., M.Si., CMA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan, S.E.,M.Si., selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasrudi Tanjung, SE, M.Si., selaku Wakil Dekan 3 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Mhd. Shareza Hafiz, S.E., M.Acc., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Nabilla Dwi Aginta, S.E., M.Sc., selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

7. Ibu Isna Ardila, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing saya yang telah meluangkan waktunya kepada penulis untuk membimbing, memberikan arahan dan saran dalam menyusun Tugas akhir ini.
8. Ibunda Syam Asni terkasih dan Almarhum Ayahanda Djarnoto Soeparni tercinta yang telah memperjuangkan dan mendukung penulis hingga menyelesaikan Tugas akhir ini.
9. Teristimewa kepada keluarga sekandung Abang, Kakak dan Adik yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.
10. Kepada teman-teman yang membantu. Windu, Syahlum, Kak Arika, Nadilla, Kak Yuni, Ijomat, dan kepada semua yang ada disekitar dan membantu dalam proses penulisan ini.

Dalam penulisan tugas akhir ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan penelitian ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Penulis berharap tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta adanya masukan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi kita semua, pihak yang membutuhkan dan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ekonomi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, 11 September 2025
Penulis,

Mauli Fathul Lisa
NPM. 2005170098

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	8
1.3. Batasan Masalah	8
1.4. Rumusan Masalah.....	8
1.5. Tujuan Penelitian	9
1.6. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1. Uraian Teoritis	11
2.1.1. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM)	11
2.1.1.1. Pengertian SAK-EMKM	11
2.1.1.2. Tujuan Laporan Keuangan SAK-EMKM	12
2.1.1.3. Penyajian Laporan Keuangan SAK-EMKM.....	12
2.1.1.4. Pengukuran dan Pengakuan Unsur pada Laporan Keuangan.	14
2.1.1.5. Asumsi Dasar Laporan Keuangan SAK-EMKM	15
2.1.1.6. Laporan Keuangan SAK-EMKM.....	16
2.1.2. Laporan Keuangan.....	20
2.1.2.1. Definisi Laporan Keuangan.....	20
2.1.2.2. Tujuan Laporan Keuangan	21
2.1.3. Persepsi	22
2.1.3.1. Pengertian Persepsi.....	22
2.1.3.2. <i>Theory Planned Behavior</i>	23
2.1.3.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	25
2.1.4. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).....	26
2.1.4.1. UMKM	26
2.1.4.2. Tujuan UMKM.....	27
2.1.4.3. Kriteria UMKM.....	27
2.2. Kerangka Berpikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1. Pendekatan Penelitian	34
3.2. Definisi Operasional Variabel.....	34
3.3. Tempat dan Waktu Penelitian	35
3.3.1. Tempat Penelitian	35

	Halaman
3.3.2. Waktu Penelitian	35
3.4. Teknik Pengambilan Sampel	36
3.4.1. Populasi.....	36
3.4.2. Sampel	36
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.6. Teknik Analisis Data.....	39
3.6.1. Uji Validitas	40
3.6.2. Uji Realibilitas	40
3.6.3. Statistik Deskriptif	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1. Karakteristik Responden	42
4.1.1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	42
4.1.2. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	43
4.1.3. Responden Berdasarkan Jenis Usaha.....	44
4.1.4. Responden Berdasarkan Lama Usaha Berjalan	45
4.1.4. Responden Berdasarkan Omzet/Bulan	46
4.1.5. Responden Berdasarkan Laba Usaha.....	47
4.2. Gambaran Umum Responden	48
4.3. Hasil Penelitian	51
4.3.1. Analisa Jawaban Responden.....	52
4.3.2. Uji Validitas	54
4.3.3. Uji Realibilitas	55
4.4. Hasil Wawancara	57
4.5. Pembahasan.....	62
4.5.1 Persepsi Pelaku Usaha Kecil dan Menengah Atas Laporan Keuangan berdasarkan SAK-EMKM Di Kota Binjai	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	67
5.1. Kesimpulan	67
5.2. Saran	68
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Hasil survei awal pada UKM di wilayah Kota Binjai yang memiliki laporan keuangan	4
Tabel 1.2. Hasil survei awal pada UKM di wilayah Kota Binjai yang tidak memiliki laporan keuangan	5
Tabel 2.1. Ilustrasi Laporan Posisi Keuangan SAK-EMKM.....	16
Tabel 2.2. Ilustrasi Laporan Laba Rugi SAK-EMKM.....	17
Tabel 2.3. Ilustrasi Catatan Atas Laporan Keuangan SAK-EMKM.....	18
Tabel 2.4. Kriteria UMKM	28
Tabel 2.5. Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3.1. Waktu Penelitian	35
Tabel 3.2. Skala Pengukuran Kuesioner	37
Tabel 3.3. Indikator Angket	38
Tabel 4.1. Skala Likert	51
Tabel 4.2. Profil UKM	48
Tabel 4.3. Hasil Jawaban Responden.....	52
Tabel 4.4. Uji Validitas	54
Tabel 4.5. Uji Realibilitas	55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Berpikir	33
Gambar 4.1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	42
Gambar 4.2. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	43
Gambar 4.3. Responden Berdasarkan Jenis Usaha	44
Gambar 4.4. Responden Berdasarkan Lama Usaha Berjalan	45
Gambar 4.5. Responden Berdasarkan Omzet/Bulan.....	46
Gambar 4.6. Responden Berdasarkan Laba Usaha	47

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Usaha kecil dan menengah memainkan peran penting dalam ekonomi Indonesia. UKM bergerak di berbagai sektor usaha dan terlibat langsung dalam memenuhi kepentingan dan kebutuhan masyarakat (Dahrani et al., 2022). UKM juga berkontribusi signifikan dalam mendukung pencapaian agenda pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (Ardila & Christiana, 2020) khususnya dalam aspek pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja yang layak, serta peningkatan inklusi ekonomi. Dalam konteks regulasi, Usaha Kecil Menengah (UKM) diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Berdasarkan undang-undang tersebut, Usaha Kecil didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi produktif yang dijalankan secara mandiri, baik oleh individu maupun badan usaha, yang bukan merupakan cabang atau anak perusahaan dari usaha yang lebih besar.

Meskipun memiliki peran yang besar, banyak UKM masih menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan usahanya, terutama dalam aspek manajemen keuangan dan akses permodalan. Salah satu faktor utama yang menjadi hambatan adalah minimnya pemahaman dan penerapan akuntansi dalam operasional usaha mereka. Padahal, akuntansi memiliki peran yang sangat penting sebagai sistem informasi yang membantu pelaku usaha dalam mengidentifikasi, mencatat, serta mengkomunikasikan kondisi keuangan mereka. Menurut American Institute of Certified Public Accounting (AICPA), akuntansi adalah seni

mencatat, menggolongkan, dan meringkas transaksi keuangan untuk menghasilkan informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. (Sinambela & Pohan, 2016)

Sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM). SAK-EMKM merupakan standar akuntansi yang lebih sederhana dibandingkan standar lain seperti SAK ETAP, karena dirancang khusus untuk mencatat transaksi yang sering dilakukan oleh UKM. Standar ini mengutamakan penggunaan biaya historis dalam pencatatan aset dan liabilitas, sehingga lebih mudah diterapkan oleh pelaku usaha yang belum memiliki sistem akuntansi yang kompleks. (IAI, 2018).

SAK-EMKM adalah standar yang digunakan oleh UKM dalam menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja suatu entitas, yang berguna bagi banyak pihak dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang baik harus memenuhi empat karakteristik kualitatif, yaitu: dapat dipahami, relevan, dapat diandalkan, dan dapat dibandingkan (Hanum, 2019).

Dengan menerapkan SAK-EMKM, UKM diharapkan dapat lebih mudah dalam menyusun laporan keuangan mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan usaha mereka (Qimyatussa'adah et al., 2020). Selain itu, dalam jangka panjang, penerapan standar ini juga diharapkan dapat mengubah pandangan pelaku usaha yang selama ini menganggap bahwa pencatatan keuangan adalah sesuatu yang sulit dan membebani (Suryani & Subardjo, 2020)

Persepsi adalah tindakan menyusun, mengenali dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan, atau suatu proses tanggapan langsung dari seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui pengindraan (Saragih & Hafisah, 2017). Persepsi UKM terhadap penerapan standar akuntansi memiliki peran penting dalam keberhasilan implementasi SAK-EMKM. Persepsi merupakan proses di mana individu memberikan makna terhadap informasi yang diterima melalui panca indera. Dalam konteks UKM, persepsi terhadap laporan keuangan berbasis SAK-EMKM dipengaruhi oleh pengalaman, pemahaman, serta informasi yang diperoleh mengenai manfaat dari standar ini, persepsi ini didukung oleh *theory planned behavior*. Apabila UKM memiliki pemahaman yang baik dan melihat manfaat nyata dari penerapan SAK-EMKM, maka kemungkinan besar mereka akan mengadopsinya dalam pencatatan keuangan mereka (Fitriani et al., 2023).

Kota Binjai merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kota ini berada sekitar 22 km di barat ibu kota provinsi, Medan. Sebelum menjadi kota, Binjai adalah ibu kota Kabupaten Langkat, yang kemudian dipindahkan ke Stabat. Binjai berbatasan langsung dengan Kabupaten Langkat di sebelah barat dan utara, serta Kabupaten Deli Serdang di sebelah timur dan selatan. Pada tahun 2021, jumlah penduduk Kota Binjai mencapai 279.302 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 3.095 jiwa/km². Diperkirakan pada pertengahan tahun 2024, jumlah penduduknya akan meningkat menjadi 312.618 jiwa. Daerah komersial dan pusat perekonomian serta pusat pemerintahan terutama berpusat di wilayah Kecamatan Binjai Kota.

Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kota Binjai pada periode 2022 hingga 2024 menunjukkan dinamika yang signifikan. Pada tahun 2022, jumlah UKM mencapai 20.852 unit, meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi Kota Binjai pada tahun tersebut juga tercatat sebesar 4,18%, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan tahun 2021 yang sebesar 2,23% (BPS Kota Binjai, 2024). Sebagai kota yang memiliki aktivitas ekonomi tinggi, Kota Binjai menjadi representasi yang baik untuk memahami persepsi UKM atas laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali lebih dalam mengenai persepsi pelaku UKM terhadap laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM.

Penulis melakukan survei awal terhadap 10 Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dengan menggunakan metode wawancara langsung pada tanggal 20 Februari 2025 pada usaha kecil di sektor kuliner yang ada di Kota Binjai tepatnya di sekitar Lapangan Merdeka Binjai. Dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1.1. Hasil survei awal pada UKM di wilayah Kota Binjai yang memiliki laporan keuangan

No.	UKM	Omset/Bulan	Skala Usaha
1.	Coffee Bland AA	Rp. 45.000.000,00	Kecil
2.	Rumah Sop Nadia	Rp. 30.000.000,00	Kecil
3.	Cakkotes	Rp. 36.000.000,00	Kecil
4.	Muda Burger	Rp. 65.000.000,00	Kecil

Sumber : Data Diolah Penulis

Berdasarkan survei awal pada empat UKM di Kota Binjai, yakni Coffee Bland AA, Rumah Sop Nadia, Cakkotes, dan Muda Burger dengan omzet bulanan Rp30.000.000–Rp65.000.000, seluruhnya telah memiliki laporan keuangan sederhana meskipun masih tergolong usaha kecil. Namun, laporan yang disusun belum sesuai dengan SAK-EMKM karena menggunakan basis kas dan bukan

basis akrual, sehingga hanya mencatat arus kas masuk dan keluar tanpa memperhitungkan piutang, kewajiban, maupun beban yang belum dibayar. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran untuk melakukan pencatatan, pemahaman pelaku UKM terhadap standar akuntansi masih terbatas, sehingga informasi keuangan yang dihasilkan kurang relevan dan belum mampu mendukung pengambilan keputusan maupun akses pembiayaan formal. Temuan ini sejalan dengan penelitian (D. E. Sari, 2024) yang menyatakan bahwa sebagian besar UMKM di Indonesia masih menerapkan pencatatan berbasis kas karena keterbatasan pemahaman SAK-EMKM

Tabel 1.2. Hasil survei awal pada UKM di wilayah Kota Binjai yang tidak memiliki laporan keuangan

No.	UKM	Omset/Bulan	Skala Usaha
1.	UD. Serasi	Rp. 50.000.000,00	Kecil
2.	MM Jaya	Rp. 55.000.000,00	Kecil
3.	Manise Catering	Rp. 30.000.000,00	Kecil
4.	Ayam Penyet Lamongan	Rp. 55.000.000,00	Kecil
5.	Keripik Anak Pinggiran	Rp. 42.000.000,00	Kecil
6.	Take Mie Box	Rp. 50.000.000,00	Kecil

Sumber : Data Diolah Penulis

Data tersebut menunjukkan enam UKM berskala kecil yang seluruhnya menggunakan sistem pencatatan sederhana. UD. Serasi dan Take Mie Box sama-sama mencatat omzet bulanan sebesar Rp50.000.000, sementara MM Jaya dan Ayam Penyet Lamongan memiliki omzet tertinggi, yakni Rp55.000.000. Di sisi lain, Manise Catering mencatat omzet terendah sebesar Rp30.000.000, dan Keripik Anak Pinggiran berada di tengah dengan Rp42.000.000. Perbedaan omzet ini memperlihatkan variasi performa usaha, meskipun semuanya berada dalam kategori skala kecil dengan pola pencatatan keuangan yang masih sederhana. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Nurazizah & Zulkarnain, 2022) yang

menyatakan bahwa sebagian besar UMKM di Indonesia masih menggunakan **single entry system** karena dinilai lebih praktis, mudah dipahami, dan tidak memerlukan tenaga akuntansi khusus

Namun demikian, pencatatan keuangan yang dilakukan masih bersifat sederhana, yaitu hanya sebatas mencatat selisih antara pemasukan dan pengeluaran tanpa memperjelas tujuan penggunaan dana tersebut. Metode pencatatan ini dikenal sebagai Sistem Pembukuan Tunggal (*Single Entry*), yaitu sistem pencatatan keuangan di mana setiap transaksi hanya dicatat satu kali, umumnya terbatas pada arus kas masuk (penerimaan) dan kas keluar (pengeluaran) (Hafsah & Diana, 2018). Dengan menggunakan sistem ini, pelaku usaha tidak dapat mengetahui secara pasti kondisi laba atau rugi usahanya, karena laporan keuangan yang dihasilkan hanya mencerminkan saldo kas, bukan kinerja usaha secara keseluruhan (Widakso et al., 2023)

Hasil wawancara lebih lanjut mengungkapkan bahwa sebagian dari pelaku UKM yang menggunakan pencatatan sederhana tersebut tidak mengetahui adanya Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM). Sementara sebagian lainnya menyatakan telah mengetahui keberadaan standar tersebut, namun mengalami kesulitan dalam memahami isi dan teknis penerapannya. Oleh karena itu, mereka lebih memilih sistem pencatatan sederhana yang dianggap lebih mudah dan praktis. Akan tetapi, sistem pencatatan yang terbatas ini memiliki sejumlah kelemahan, antara lain ketidakmampuan dalam mendeteksi kesalahan pembukuan serta lemahnya fungsi kontrol terhadap aktivitas keuangan usaha (Yunita, 2021). Dengan melakukan pencatatan transaksi akuntansi secara akurat berdasarkan standar yang berlaku, usaha kecil dan

menengah dapat mengetahui besarnya keuntungan atau kerugian yang diperoleh, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan dasar untuk menilai pertumbuhan usaha mereka. (Prempeh et al., 2022).

Padahal pencatatan akuntansi merupakan salah satu faktor penting yang mendukung kesuksesan sebuah usaha. (Kuttner et al., 2022). Untuk mencapai keberhasilan usaha salah satunya adalah dengan melakukan penyimpanan catatan bisnis, pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit baik pembayaran maupun penagihan dari laporan keuangan (Hani & Fauzi, 2017). Dengan adanya pencatatan keuangan, pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat mengevaluasi perkembangan usahanya, apakah berada dalam tren peningkatan, penurunan, atau dalam kondisi stagnan tanpa menunjukkan kemajuan yang signifikan (Ardila et al., 2021)

Kurangnya adopsi laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM dapat berdampak pada kesulitan UKM dalam mengelola arus kas, mengakses permodalan, serta menyusun strategi bisnis yang lebih efektif. Namun, meskipun SAK-EMKM telah diperkenalkan sejak tahun 2018 dan menawarkan kemudahan melalui metode dan format laporan yang lebih sederhana, implementasinya di kalangan UKM masih menghadapi banyak kendala dan masih tergolong rendah (Fathin Amalia Lestari et al., 2022) (Biduri et al., 2021)

Penelitian terdahulu umumnya hanya berfokus pada tanggapan pelaku UKM mengenai pencatatan berdasarkan SAK-EMKM serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pelaku UKM dan jarang ditemukan peneliti yang mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang menjadi hambatan bagi pelaku UKM dalam menerapkan standar akuntansi ini. Oleh karena itu penelitian ini akan

mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor penghambat penerapan SAK-EMKM di kota Binjai. Dengan karakteristik usaha kecil yang masih memiliki tantangan dalam meningkatkan pemahaman tentang standar pencatatan keuangan dapat memperbaharui hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang persepsi UKM di kota Binjai oleh (Ramadhani, 2021) dan (Pardede, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Persepsi Pelaku Usaha Kecil dan Menengah atas Laporan Keuangan Berdasarkan SAK-EMKM di Kota Binjai**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ditemukan 4 dari 10 pelaku UKM memiliki laporan keuangan dengan bentuk sederhana (berbasis kas) dan tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM).
2. Ditemukan 6 dari 10 pelaku UKM di Kota Binjai tidak memiliki laporan keuangan hanya melakukan pencatatan sederhana yaitu metode *single entry*.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini membatasi ruang lingkup objek penelitian di Kota Binjai pada usaha kecil yang sudah berjalan minimal 3 tahun dengan tujuan agar objek dalam penelitian ini tidak terlalu luas.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini

penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana persepsi pelaku UKM atas Laporan Keuangan berdasarkan SAK-EMKM di Kota Binjai ?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dan menganalisis bagaimana persepsi pelaku UKM atas Laporan Keuangan berdasarkan SAK-EMKM di Kota Binjai khususnya pada Kecamatan Binjai Kota.
2. Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang menghambat dan mengakibatkan pelaku UKM tidak membuat laporan keuangan sesuai dengan SAK-EMKM.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini pada akhirnya diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Bagi penulis, penelitian ini memberikan wawasan tambahan mengenai pencatatan laporan keuangan yang umumnya diterapkan oleh mayoritas UKM, serta alasan mengapa UKM di Kota Binjai terutama di Kecamatan Binjai Kota, kurang memperhatikan standar laporan keuangan yang ada, yaitu SAK-EMKM.
- Bagi pengelola UMKM, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan yang berguna dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

- Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang ingin melakukan studi serupa.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Uraian Teoritis

2.1.1. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM)

2.1.1.1. Pengertian SAK-EMKM

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) disahkan pada tahun 2016 untuk entitas tanpa akuntabilitas publik sebagai mana didefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa 21 Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya-tidaknya dalam 2 tahun (IAI, 2018b).

a. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang :

- Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan.
- Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit (Purwanto & Rita, 2021)

b. Entitas memiliki akuntabilitas publik signifikan, jika:

- Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal; atau

- Entitas menguasai asset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan/atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana dan bank investasi

SAK-EMKM dapat diterapkan oleh entitas yang tidak memenuhi kriteria di atas, asalkan otoritas memberikan izin kepada entitas tersebut untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK-EMKM. (IAI, 2018b)

2.1.1.2. Tujuan Laporan Keuangan SAK-EMKM

Menurut IAI dalam SAK-EMKM, tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang berguna bagi berbagai pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, terutama bagi mereka yang tidak dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna ini mencakup penyedia sumber daya bagi entitas, seperti kreditor dan investor. Selain itu, laporan keuangan juga berfungsi untuk menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya.

2.1.1.3. Penyajian Laporan Keuangan SAK-EMKM

Penyajian yang wajar dari laporan keuangan sesuai dengan ketentuan SAK-EMKM mengharuskan adanya penyajian yang jujur mengenai dampak dari transaksi, peristiwa, dan kondisi lainnya, sesuai dengan definisi serta kriteria pengakuan aset, liabilitas, pendapatan, dan beban. Dalam penyajian wajar laporan keuangan, entitas diwajibkan untuk menyajikan informasi yang diperlukan guna mencapai tujuan tersebut. (IAI, 2018):

Menurut IAI dalam SAK-EMKM penyajian wajar dalam laporan keuangan mensyaratkan entitas untuk menyajikan informasi untuk mencapai tujuan :

- a. Relevan; Agar dapat memberikan manfaat, informasi perlu sesuai dengan kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi dianggap berkualitas relevan jika mampu memengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara membantu mereka dalam menilai peristiwa yang terjadi di masa lalu, saat ini, atau yang akan datang, serta memperkuat atau memperbaiki hasil evaluasi yang telah mereka lakukan sebelumnya.
- b. Representasi tepat; Informasi disajikan dengan akurat dan sesuai dengan yang seharusnya, serta bebas dari kesalahan material dan bias. Ketidakberanian untuk mengungkapkan informasi dapat menyebabkan ketidakbenaran atau penyesatan, sehingga informasi tersebut menjadi tidak dapat diandalkan dan kurang memadai dari segi relevansinya.
- c. Keterbandingan; Pengguna perlu mampu membandingkan laporan keuangan suatu entitas dari periode ke periode untuk mengidentifikasi tren dalam posisi dan kinerja keuangan. Selain itu, pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar entitas guna mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa serupa harus dilakukan secara konsisten, baik untuk entitas yang sama dalam periode yang berbeda maupun antar entitas yang berbeda. Selain itu, pengguna laporan keuangan harus mendapatkan informasi mengenai kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan, perubahan kebijakan akuntansi, serta dampak dari perubahan tersebut.

d. Keterpahaman; Informasi yang disampaikan dirancang agar mudah dipahami oleh pengguna. Diharapkan pengguna memiliki pengetahuan yang cukup dan kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan usaha yang wajar.

Menurut IAI dalam SAK-EMKM, entitas harus mengidentifikasi dengan jelas setiap laporan keuangan serta catatan yang menyertainya. Selain itu, entitas juga harus menyajikan informasi berikut dengan jelas dan mengulanginya jika diperlukan untuk memastikan pemahaman terhadap informasi yang disajikan.:

- (a) Nama entitas yang menyusun dan menyajikan laporan keuangan
- (b) Tanggal akhir periode pelaporan dan periode laporan keuangan.
- (c) Rupiah sebagai mata uang penyajian, dan
- (d) Pembulatan angka yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan

2.1.1.4. Pengukuran dan Pengakuan Unsur pada Laporan Keuangan

Pengukuran merupakan proses penentuan nilai uang yang digunakan untuk mengakui aset, kewajiban, pendapatan, dan biaya dalam laporan keuangan. Menurut IAI dalam SAK-EMKM dasar pengukuran unsur laporan keuangan dalam SAK-EMKM adalah biaya historis. Biaya historis dari suatu aset adalah total jumlah uang tunai atau setara kas yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tersebut pada saat perolehannya. Sementara itu, biaya historis dari suatu liabilitas adalah total jumlah uang tunai atau setara kas yang diterima, atau jumlah uang tunai yang diperkirakan akan dibayarkan untuk memenuhi liabilitas tersebut dalam kegiatan usaha yang normal.

Sedangkan untuk konsep pengakuan, IAI dalam SAK-EMKM menjelaskan bahwa pengakuan unsur laporan keuangan merupakan Proses pembentukan suatu pos dalam laporan keuangan, baik itu laporan posisi keuangan maupun laporan

laba rugi, yang sesuai dengan definisi suatu unsur sebagaimana diuraikan sebagai berikut :

- (a) Manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut dapat dipastikan akan mengalir ke dalam atau keluar entitas; dan
- (b) Pos tersebut memiliki biaya yang dapat diukur secara andal.

2.1.1.5. Asumsi Dasar Laporan Keuangan SAK-EMKM

Untuk menyusun laporan keuangan harus didasarkan pada asumsi-asumsi akuntansi sebagai berikut:

a. Dasar Akrua

Menurut IAI dalam SAK-EMKM entitas menyusun laporan keuangan dengan menggunakan dasar akrual. Dalam dasar akrual, akun-akun sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk masing-masing akun-akun tersebut.

b. Kelangsungan Usaha

Menurut IAI dalam SAK-EMKM pada saat menyusun laporan keuangan, manajemen menggunakan ED SAK-EMKM dalam membuat penilaian atas kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya di masa depan (kelangsungan usaha).

c. Konsep Entitas Usaha

Menurut IAI dalam SAK-EMKM, entitas diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan dengan mengacu pada konsep entitas bisnis. Entitas bisnis, yang mencakup usaha perseorangan, badan usaha tidak berbadan hukum, serta badan usaha berbadan hukum, harus dapat dipisahkan secara jelas dari pemiliknya dan entitas lainnya. Setiap transaksi yang berkaitan dengan bisnis tersebut harus dapat

dibedakan dari transaksi yang dilakukan oleh pemilik bisnis dan transaksi entitas lainnya.

2.1.1.6. Laporan Keuangan SAK-EMKM

A. Laporan Posisi Keuangan

Menurut SAK-EMKM Laporan Posisi Keuangan minimal mencakup akun-akun seperti kas dan setara kas, utang usaha, piutang, utang bank, persediaan, ekuitas, dan aset tetap.

Entitas harus menyajikan akun dan bagian dari akun dalam laporan posisi keuangan jika penyajian tersebut penting untuk memahami keadaan keuangan entitas. Tidak ada ketentuan mengenai format atau urutan penyajian akun-akun tersebut. Namun, entitas memiliki kebebasan untuk menyajikan akun aset berdasarkan urutan likuiditas dan akun liabilitas berdasarkan urutan jatuh tempo.

Tabel 2. 1. Ilustrasi Laporan Posisi Keuangan SAK-EMKM

ENTITAS LAPORAN POSISI KEUANGAN 31 DESEMBER 20X3			
ASET	Catatan	20x3	20x2
Kas dan setara kas			
Kas	3	xxx	xxx
Giro	4	xxx	xxx
Deposito	5	xxx	xxx
Jumlah kas dan setara kas		xxx	xxx
Piutang usaha	6	xxx	xxx
Persediaan		xxx	xxx
Beban dibayar di muka	7	xxx	xxx
Aset tetap		xxx	xxx
Akumulasi penyusutan		(xx)	(xx)
JUMLAH ASET		xxx	xxx
LIABILITAS			
Utang usaha		xxx	xxx
Utang bank	8	xxx	xxx
JUMLAH LIABILITAS		xxx	xxx
EKUITAS			
Modal		xxx	xxx
Saldo laba (defisit)	9	xxx	xxx
JUMLAH EKUITAS		xxx	xxx
JUMLAH LIABILITAS & EKUITAS		xxx	xxx

B. Laporan Laba Rugi

Dalam SAK-EMKM (IAI, 2018b), laporan laba rugi mencakup pos-pos sebagai berikut :

- a) pendapatan;
- b) beban keuangan;
- c) beban pajak;

Entitas harus menyajikan pos dan bagian dari pos dalam laporan laba rugi jika penyajian tersebut penting untuk memahami kinerja keuangan entitas. Laporan laba rugi mencakup semua penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode, kecuali jika Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) menetapkan ketentuan lain. SAK-EMKM juga mengatur perlakuan terhadap dampak koreksi kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi, yang disajikan sebagai penyesuaian retrospektif untuk periode sebelumnya, bukan sebagai bagian dari laba atau rugi pada periode terjadinya perubahan tersebut.

Tabel 2. 2. Ilustrasi Laporan Laba Rugi SAK-EMKM

ENTITAS LAPORAN LABA RUGI UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 20X3			
PENDAPATAN	Catatan	20x3	20x2
Pendapatan usaha	10	xxx	xxx
Pendapatan lain-lain		xxx	xxx
JUMLAH PENDAPATAN		xxx	xxx
BEBAN		xxx	xxx
Beban usaha		xxx	xxx
Beban lain-lain	11	xxx	xxx
JUMLAH BEBAN		xxx	xxx
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		xxx	xxx
Beban pajak penghasilan	12	xxx	xxx
LABA (RUGI) SETELAH PAJAK PENGHASILAN		xxx	xxx
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		xxx	xxx
Beban pajak penghasilan	12	xxx	xxx
LABA (RUGI) SETELAH PAJAK PENGHASILAN		xxx	xxx

Sumber : (IAI, 2018)

C. Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut SAK-EMKM (2016), catatan atas laporan keuangan memuat :

- a) Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK-EMKM;
- b) Ikhtisar kebijakan akuntansi;
- c) Informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan. Jenis informasi tambahan dan rincian yang disajikan bergantung pada jenis kegiatan usaha yang dilakukan oleh entitas.

Tabel 2.3. Ilustrasi Catatan Atas Laporan Keuangan SAK-EMKM

ENTITAS CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN 31 DESEMBER 20X3
<p>1. UMUM</p> <p>Entitas didirikan di Kota Binjai berdasarkan akta Nomor xx tanggal 1 januari 20x2 yang dibuat dihadapan Notaris, S.H., notaris di Kota Binjai dan mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum Asasi Manusia No. xx 2016 tanggal 31 Januari 2016. Entitas bergerak dalam bidang usaha manufaktur. Entitas memenuhi kriteria sebagai entitas mikro, kecil, dan menengah sesuai UU Nomor 20 Tahun 2008. Entitas berdomisili di Jalan xxx, Kota Binjai.</p> <p>2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI PENTING</p> <p>a. Pernyataan Kepatuhan</p> <p>Laporan keuangan disusun menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah.</p> <p>b. Dasar Penyusunan</p> <p>Dasar penyusutab laporan keuangan adalah biaya histori dan menggunakan asumsi dasar akrual. Mata uang penyajian yang digunakan untuk penyusunan laporan keuangan adalah Rupiah.</p> <p>c. Piutang Usaha</p> <p>Piutang dusajikan sebesar jumlah tagihan.</p> <p>d. Persediaan</p> <p>Biaya persediaan bahan baku meliputi biaya pembelian dan biaya angkut pembelian. Biaya konversi meliputi biaya tenaga kerja langsung dan <i>overhead</i>. <i>Overhead</i> tetap dialokasikan ke biaya konversi berdasarkan kapasitas produksi normal. <i>Overhead</i> variable dialokasikan pada unit produksi berdasarkan penggunaan actual fasilitas produksi. Entitas menggunakan rumus biaya persediaan rata-rata.</p>

e. Aset Tetap		
Aset tetap dicatat sebesar biaya perolehannya jika asset tersebut dimiliki secara hukum oleh entitas. Aset tetap disusutkan menggunakan metode garis lurus tanpa nilai residu.		
ENTITAS		
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN		
31 DESEMBER 20X3		
f. Pengakuan Pendapatan dan Beban		
Pendapatan penjualan diakui ketika tagihan diterbitkan atau pengiriman dilakukan kepada pelanggan. Beban diakui saat terjadi.		
g. Pajak Penghasilan		
Pajak penghasilan mengikuti ketentuan perpajakan yang berlaku di Indonesia		
3. KAS		
	20x3	20x2
Kas kecil Jakarta - Rupiah	xxx	xxx
4. GIRO		
	20x3	20x2
PT Bank xxx - Rupiah	xxx	xxx
5. DEPOSITO		
	20x3	20x2
PT Bank xxx - Rupiah	xxx	xxx
Suku bunga – Rupiah	4,50%	5,00%
6. PIUTANG USAHA		
	20x3	20x2
Toko A	xxx	xxx
Toko B	xxx	xxx
Jumlah	xxx	xxx
7. BEBAN DIBAYAR DI MUKA		
	20x3	20x2
Sewa	xxx	xxx
Asuransi	xxx	xxx
Lisensi dan perizinan	xxx	xxx
Jumlah	xxx	xxx
8. UTANG BANK		
Pada tanggal 4 Maret 20x3, Entitas memperoleh pinjaman Kredit Modal Kerja (KMK) dari PT Bank ABC dengan maksimum kredit Rp xxx, suku bunga efektif 11% per tahun dengan jatuh tempo berakhir tanggal 19 April 20x3. Pinjaman dijamin dengan persediaan dan sebidang tanah milik entitas.		
9. SALDO LABA		
Saldo laba merupakan akumulasi selisih penghasilan dan beban, setelah dikurangkan dengan distribusu kepada pemilik.		
10. PENDAPATAN PENJUALAN		
	20x3	20x2
Penjualan	xxx	xxx
Retur Penjualan	xxx	xxx
Jumlah	xxx	xxx

11. BEBAN LAIN-LAIN		
	20x3	20x2
Bunga Pinjaman	xxx	xxx
Lain-Lain	xxx	xxx
Jumlah	xxx	xxx

ENTITAS CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN 31 DESEMBER 20X3		
12. BEBAN PAJAK PENGHASILAN		
	20x3	20x2
Beban Pajak Penghasilan	xxx	xxx

Sumber : (IAI, 2018)

2.1.2. Laporan Keuangan

2.1.2.1. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi keuangan perusahaan. Laporan ini, yang dihasilkan dari aktivitas operasional normal perusahaan, akan menyajikan informasi yang bermanfaat bagi entitas-entitas baik di dalam maupun di luar perusahaan.

Laporan keuangan (*financial statement*) adalah laporan yang menggambarkan kondisi aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan biaya yang terjadi dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan disusun oleh perusahaan secara berkala, setidaknya sekali dalam setahun (Sinambela & Pohan, 2016).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1, laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang relevan mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan ekonomi oleh pengguna laporan.

2.1.2.2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang berguna bagi berbagai pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, terutama bagi mereka yang tidak memiliki akses untuk meminta laporan keuangan yang disesuaikan dengan kebutuhan informasi mereka (IAI, 2018).

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi yang relevan mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas kepada para pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditur, manajemen, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Informasi ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi, seperti investasi, pemberian kredit, atau penilaian kinerja manajemen. Selain itu, laporan keuangan juga berperan dalam menunjukkan akuntabilitas manajemen dalam pengelolaan sumber daya perusahaan, serta memastikan transparansi dan keandalan informasi keuangan yang disajikan. Tujuan utama laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit, serta keputusan ekonomi lainnya (Spiceland et al., 2019)

Berdasarkan berbagai tujuan laporan keuangan, dapat disimpulkan bahwa informasi mengenai posisi laporan keuangan yang dihasilkan dari kinerja dan aset perusahaan sangat penting bagi para pengguna keuangan. Informasi ini berfungsi sebagai dasar untuk evaluasi dan perbandingan guna menilai dampak keuangan yang muncul akibat keputusan ekonomi yang diambil.

2.1.3. Persepsi

2.1.3.1. Pengertian Persepsi

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*perception*", yang berarti persepsi, penglihatan, atau tanggapan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung terhadap sesuatu, serta proses di mana seseorang memahami berbagai hal melalui panca inderanya. Persepsi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap, dan sikap tersebut akan menentukan perilaku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi memengaruhi perilaku seseorang, atau perilaku itu sendiri merupakan cerminan dari persepsi yang dimiliki.

Persepsi adalah tanggapan atau gambaran langsung yang diperoleh seseorang dalam memahami berbagai hal melalui panca indra. Dalam konteks ini, jelas bahwa persepsi mencerminkan kesan, gambaran, atau tanggapan yang dimiliki seseorang setelah ia menyerap informasi tentang objek tertentu melalui panca indra (Sabarini, 2021). Persepsi terhadap laporan keuangan menjadi dasar bagi individu dalam mengevaluasi dan mencapai tujuan, termasuk dalam hal pembukuan dan pelaporan keuangan. Mengingat pentingnya laporan keuangan untuk meningkatkan kinerja usaha, hal ini akan mendorong mereka untuk mulai melakukan pembukuan.

Persepsi itu kompleks dan aktif karena persepsi adalah pertemuan antara proses kognitif dan kenyataan persepsi mencakup lebih dari aktivitas kognitif. Persepsi lebih dipengaruhi oleh kesadaran ingatan pikiran dan bahasa. Oleh karena itu persepsi bukanlah cerminan realitas yang akurat (Fitria, 2022)

Persepsi merupakan suatu proses pengetahuan yang memungkinkan individu menginterpretasikan dan memahami sekitar kita (Nurhaliza et al., 2023).

Menurut (Walgito, 1980) menyatakan bahwa :

“Persepsi adalah suatu proses yang diawali dengan adanya stimulus yang diterima oleh alat indera atau reseptor, lalu informasi tersebut diproses oleh otak sehingga individu dapat memahami dan menafsirkan makna dari stimulus tersebut”.

Dalam konteks pelaku UKM, persepsi mereka terhadap laporan keuangan yang disusun berdasarkan SAK-EMKM dipengaruhi oleh pengalaman yang mereka miliki. Umumnya, persepsi akan terbentuk ketika terdapat penyampaian informasi dengan cara menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Fuady et al., 2017). Ketika pelaku UKM memiliki niat untuk melakukan pembukuan dalam usaha mereka, niat tersebut muncul akibat adanya informasi mengenai manfaat yang akan diperoleh oleh UKM jika mereka melakukan pembukuan (Fujianti et al., 2022).

2.1.3.2. *Theory Planned Behavior*

Theory Planned Behavior atau Teori Perilaku Terencana (TPB) dikembangkan oleh Icek Ajzen pada tahun 1985 sebagai pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Teori Perilaku Terencana (TPB) menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat (intention), yang terbentuk melalui tiga faktor utama yang dapat digunakan untuk menganalisis memengaruhi keputusan pelaku usaha dalam menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM):

1. *Attitude* (Sikap terhadap perilaku)

Sikap pelaku UKM terhadap penerapan SAK-EMKM sangat bergantung pada keyakinan mereka terhadap manfaat standar tersebut. Jika mereka percaya bahwa pencatatan keuangan yang sesuai dengan standar akan memberikan dampak positif, seperti kemudahan dalam mengelola keuangan, meningkatkan peluang mendapatkan pinjaman, atau meningkatkan transparansi usaha, maka niat mereka untuk menerapkan SAK-EMKM akan lebih kuat. Sebaliknya, jika mereka menganggap akuntansi sebagai sesuatu yang rumit dan tidak terlalu penting, maka keinginan untuk mengadopsinya akan rendah.

2. *Subjective Norm* (Norma subjektif)

Norma sosial juga berperan dalam menentukan apakah pelaku UKM mau menerapkan SAK-EMKM. Jika lingkungan sekitar, seperti rekan bisnis, pelanggan, penyedia kredit (bank atau koperasi), atau asosiasi usaha, mendukung penerapan standar akuntansi, maka pelaku UKM akan merasa lebih terdorong untuk mengikuti standar tersebut. Namun, jika komunitas UKM di daerah tersebut masih menganggap pencatatan keuangan sebagai sesuatu yang tidak wajib atau membebani, maka penerapan SAK-EMKM cenderung akan diabaikan.

3. *Perceived Behavioral Control* (Kontrol perilaku yang dirasakan)

Keyakinan pelaku UKM terhadap kemampuan mereka dalam menerapkan SAK-EMKM juga menjadi faktor penting. Jika mereka merasa memiliki cukup keterampilan, pengetahuan, atau akses terhadap sumber daya (seperti aplikasi akuntansi atau bimbingan dari ahli keuangan), maka mereka akan lebih mungkin untuk menerapkan standar ini. Sebaliknya, jika mereka merasa tidak memiliki

cukup pengetahuan, kesulitan dalam mengakses pelatihan, atau tidak memiliki waktu untuk melakukan pencatatan, maka niat mereka untuk menerapkan SAK-EMKM akan lebih rendah.

Teori TPB sering diterapkan untuk memahami dan meramalkan berbagai jenis perilaku manusia, khususnya dalam bidang kesehatan, bisnis, pendidikan, dan psikologi sosial. TPB mengindikasikan bahwa niat individu untuk melakukan suatu perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap pribadi, tetapi juga oleh pengaruh sosial dan persepsi mengenai kemampuan diri mereka.

2.1.3.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

(Safitri et al., 2022) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi UKM terhadap laporan keuangan sebagai berikut :

a. Lama usaha

Seiring berjalannya waktu, sebuah usaha akan mengumpulkan lebih banyak pengalaman, terutama dalam hal penyusunan laporan keuangan. Di samping itu, keberadaan surat izin usaha akan memberikan pengakuan resmi dan mempermudah proses pembuatan laporan keuangan.

b. Skala usaha

Skala usaha juga berperan penting dalam penyusunan laporan keuangan, termasuk dalam menentukan jumlah karyawan yang dipekerjakan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas usaha. Keberadaan karyawan mempermudah proses pembuatan laporan keuangan.

c. Pemanfaatan informasi akuntansi

Dengan melakukan pencatatan, pelaku UKM akan lebih mudah dalam memahami pendapatan dan pengeluaran mereka setiap bulan.

2.1.4. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

2.1.4.1. UMKM

UMKM merupakan kategori usaha yang dikelompokkan berdasarkan jumlah aset, pendapatan, dan jumlah tenaga kerja sesuai dengan peraturan pemerintah. UMKM adalah usaha yang memiliki peran krusial dalam perekonomian Indonesia, baik dalam hal penciptaan lapangan kerja maupun jumlah usaha yang ada (Hasanah, 2022).

Undang-undang nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) didefinisikan sebagai berikut :

a. Usaha Mikro

Usaha Mikro merupakan usaha produktif milik orang perseorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

b. Usaha Kecil

Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi yang bersifat produktif dan berdiri sendiri, yang dijalankan oleh individu atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau terhubung, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan usaha menengah atau besar. Usaha ini harus memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam undang-undang yang berlaku.

c. Usaha Menengah

Usaha Menengah adalah jenis usaha ekonomi yang bersifat mandiri, yang dijalankan oleh individu atau badan usaha yang tidak merupakan anak perusahaan dari usaha lain, baik yang dimiliki, dikuasai, atau terhubung secara langsung

maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar. Kriteria mengenai jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan diatur dalam undang-undang ini.

2.1.4.2. Tujuan UMKM

Tujuan UMKM dalam undang-undang nomor 20 tahun 2008 pasal 3 berbunyi “Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan”.

2.1.4.3. Kriteria UMKM

Kriteria UMKM merujuk pada (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun, 2008) tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dengan rincian sebagai berikut :

a. Usaha Mikro

- Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

b. Usaha Kecil

- Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

c. Usaha Menengah

- Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Tabel 2.4. Kriteria UMKM

Skala Usaha	Tenaga Kerja	Hasil Penjualan Tahunan	Nilai Kekayaan Bersih (Aset)
Mikro	1 - 4	$\leq 300 \text{ Jt}$	$\leq 50 \text{ Jt}$
Kecil	5 – 19	$> 300 \text{ Jt} - \leq 2,5 \text{ M}$	$> 50 \text{ Jt} - \leq 500 \text{ Jt}$
Menengah	20 - 99	$> 2,5 \text{ M} - < 50 \text{ M}$	$> 500 \text{ Jt} - \leq 10 \text{ M}$

Usaha mikro memiliki jumlah tenaga kerja tidak lebih dari 4, hasil penjualan tahunan tidak lebih dari Rp. 300.000.000,00 dan nilai kekayaan bersih (aset) tidak lebih dari Rp. 50.000.000,00. Usaha kecil memiliki jumlah tenaga kerja antara 5 sampai dengan 19, hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 dan tidak lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 serta nilai kekayaan bersih (aset) lebih dari Rp. 50.000.000,00 sampai dengan Rp. 500.000.000,00. Sedangkan usaha menengah memiliki jumlah tenaga kerja antara 20 sampai dengan 99, hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 dan tidak

lebih dari Rp. 50.000.000.000,00 serta nilai kekayaan bersih (aset) lebih dari Rp. 500.000.000,00 sampai dengan Rp. 10.000.000.000,00.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2018 tentang Pajak Penghasilan atas Penghasilan dari Usaha yang diterima atau diperoleh wajib pajak yang memiliki peredaran bruto tertentu UKM adalah pribadi atau badan yang memperoleh penghasilan dengan peredaran bruto lebih kecil dari Rp. 4.800.000.000 (Empat miliar delapan ratus juta rupiah) (Mangesti Rahayu, 2020)

Tabel 2.5. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
1.	Viola Syukrina E Janrosl	Analisis Persepsi Pelaku UMKM dan Sosialisasi SAK-EMKM terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan yang Berbasis SAK-EMKM	Persepsi pelaku usaha mikro kecil dan menengah tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan SAK-EMKM. Besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah 53,9% yang ditunjukkan oleh R Square yang berarti penggunaan SAK-EMKM dipengaruhi oleh persepsi pelaku usaha mikro kecil dan menengah dan sosialisasi SAK-EMKM sebesar 53,9% sementara 46,1 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.	Jurnal Politeknik Caltex Riau Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis Vol. 11, No. 1, November 2018
2.	Nira Nurhaliza, Eni Indriani, Nungki Kartikasari.	Analisis Persepsi Pelaku UMKM Terhadap Laporan Keuangan Berbasis SAK-EMKM Pada UMKM Di Sembalun Bumbung	Tingkat kesiapan pelaku UMKM dalam memanfaatkan informasi akuntansi sangat penting untuk membantu mereka bertahan dan bahkan unggul dalam menjalankan usaha di tengah persaingan yang semakin ketat. Akuntansi dapat menyediakan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan.	Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi Vol. 3 No. 1 Maret 2023
3.	Novi Anggelia Tratama, Maya Sari	Analisis Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Atas	Tingkat kesiapan pelaku UMKM dalam memanfaatkan informasi akuntansi yang tinggi dapat membantu mereka untuk bertahan dan bahkan unggul	Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah

		Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK-EMKM Pada Pelaku UMKM Kecamatan Medan Marelan	dalam menjalankan usaha di tengah persaingan yang semakin ketat. Selain itu, akuntansi juga dapat menyediakan informasi penting yang diperlukan untuk pengambilan keputusan demi kelangsungan usaha di masa depan. Meskipun demikian, indikator pemahaman dan kesiapan saat ini masih tergolong rendah.	
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
4.	Azkiya Shafa Adita, Nuurul Shadrina Andhara, Maghfira, Bida Sari	Analisis Penerapan SAK-EMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan di Lingkungan Universitas Persada Indonesia Y.A.I	Penelitian ini mengungkapkan kondisi kritis dalam penerapan SAK-EMKM di Universitas Persada Indonesia Y.A.I, yang menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara standar akuntansi yang diharapkan dan praktik pelaporan keuangan yang sebenarnya. Kebaruan dari penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti melalui eksplorasi menyeluruh mengenai dinamika implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) dalam ekosistem UMKM di lingkungan perguruan tinggi.	INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Vol. 5 No. 1 Tahun 2025 Page 1120-1132
5.	Bella Silvia, Fika Azmi	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Pengusaha UMKM Terhadap Laporan Keuangan Berbasis SAK-EMKM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap persepsi pengusaha UKM pentingnya laporan keuangan berbasis SAK-EMKM. 2. Lama usaha tidak berpengaruh terhadap persepsi pengusaha UKM terkait pentingnya laporan keuangan berbasis SAK-EMKM. 3. Pemberian informasi dan sosialisasi SAK-EMKM memiliki pengaruh terhadap persepsi pengusaha UKM terkait pentingnya laporan keuangan berbasis SAK-EMKM. 	Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi Vol. 17 No.1 Tahun 2019

2.2. Kerangka Berpikir

Usaha kecil dan menengah (UKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, namun banyak di antara mereka yang belum

menerapkan pencatatan keuangan secara memadai. Untuk itu, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan yang lebih sederhana, relevan, dan aplikatif bagi UKM (IAI, 2018a). SAK-EMKM disusun untuk menjawab kebutuhan pelaporan keuangan UKM yang umumnya memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya manusia dan pemahaman akuntansi. Standar ini mendorong UKM untuk menyusun laporan keuangan secara lebih transparan dan terstruktur.

Laporan keuangan yang disusun berdasarkan SAK-EMKM terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: (1) laporan posisi keuangan, yang menggambarkan aset, kewajiban, dan ekuitas usaha pada suatu titik waktu tertentu; (2) laporan laba rugi, yang menyajikan informasi mengenai pendapatan dan beban serta laba atau rugi bersih selama periode tertentu; dan (3) catatan atas laporan keuangan, yang berfungsi menjelaskan pos-pos penting dan kebijakan akuntansi yang digunakan (IAI, 2018a).

Laporan keuangan memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan bisnis, baik bagi pelaku UKM sendiri maupun bagi pihak eksternal seperti perbankan dan investor (Hanum, 2019). Penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK-EMKM diharapkan mampu membantu pelaku usaha dalam mengelola bisnis secara lebih baik, mendukung pengambilan keputusan, serta memudahkan akses terhadap pendanaan eksternal seperti perbankan dan investor (Saputra & Sisdiyanto, 2024)

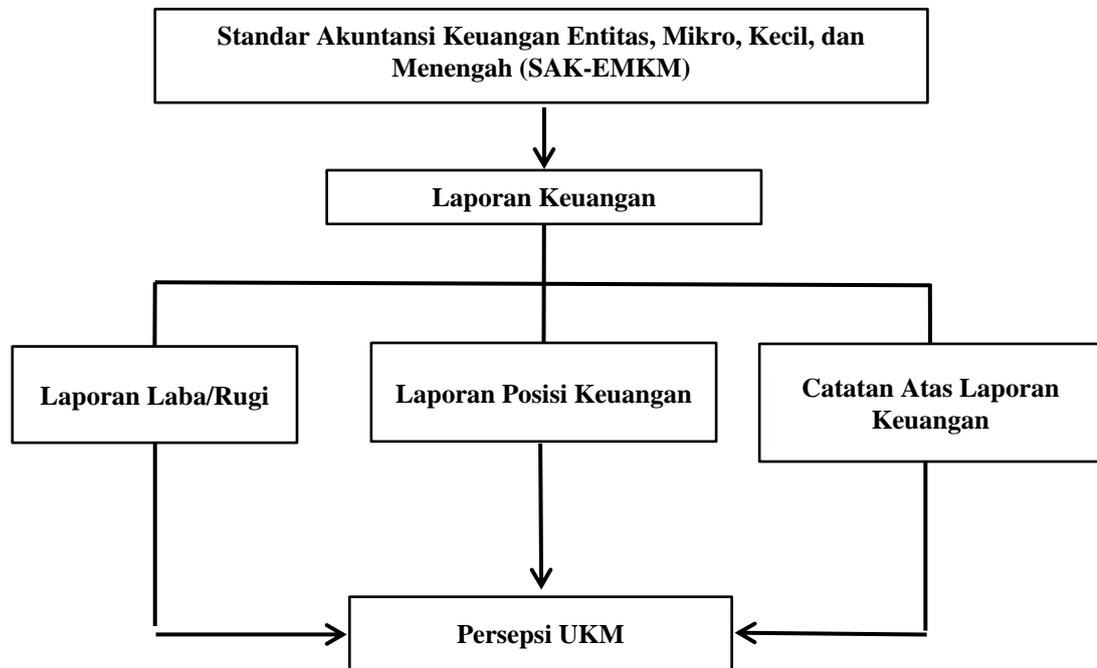
Implementasi SAK-EMKM masih rendah, adanya kesenjangan antara standar akuntansi yang diharapkan dan praktik pelaporan keuangan (Purba &

Natalia, 2023). Teori Perilaku Terencana (TPB) atau *Theory Planned Behavior* menyatakan bahwa niat seseorang dalam melakukan suatu tindakan terbentuk dari tiga faktor utama yaitu : Sikap terhadap perilaku, Norma Subjektif, dan Kontrol Perilaku yang dirasakan (Ajzen, 1991). Jika pelaku UKM mendapatkan dukungan sosial atau dorongan dari lingkungan sekitar dan merasa memiliki kemampuan untuk membuat laporan sesuai SAK-EMKM, maka mereka cenderung memiliki niat kuat untuk menerapkannya.

Persepsi adalah proses seseorang dalam memahami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap suatu objek atau informasi berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan latar belakang individu (Nisa et al., 2023). Selain itu, persepsi itu sendiri terbentuk dari beberapa faktor seperti lama usaha, skala usaha, dan Pemanfaatan informasi akuntansi. (Safitri et al., 2022). Jika pelaku UKM memiliki persepsi yang positif terhadap SAK-EMKM, mereka lebih cenderung untuk menerapkannya dalam bisnis mereka. Sebaliknya, jika mereka memiliki persepsi yang negatif atau netral, mereka kemungkinan besar akan tetap menggunakan metode pencatatan sederhana atau bahkan tidak melakukan pencatatan sama sekali (Saragih & Hafsah, 2017)

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan SAK-EMKM sangat bergantung pada persepsi pelaku UKM. Jika UKM memahami manfaat laporan keuangan dan memiliki persepsi positif terhadap SAK-EMKM, maka mereka akan lebih termotivasi untuk menerapkan standar tersebut dalam bisnis mereka. Sebaliknya, jika mereka merasa bahwa laporan keuangan tidak memberikan manfaat yang signifikan atau sulit diterapkan, maka mereka cenderung menghindari pencatatan keuangan yang lebih sistematis.

Agar penelitian lebih mudah dipahami, peneliti akan menyajikan gambar kerangka berpikir yang disusun berdasarkan tujuan penelitian dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian akuntansi keuangan yang fokus pada perlakuan akuntansi, pengukuran, dan sistem pelaporan keuangan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan atau gambaran yang lebih rinci mengenai fenomena yang terjadi pada subjek penelitian saat ini, berdasarkan fakta-fakta yang ada. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, yang dilakukan untuk memahami nilai dari variabel independen dan dependen serta variabel moderasi.

Menurut (Sugiyono, 2017), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang dilakukan pada populasi atau sampel tertentu. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data dilakukan secara kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Penelitian ini bersifat objektif, terstruktur, dan umumnya mengandalkan angka sebagai data utama.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merujuk pada panduan yang menjelaskan cara suatu variabel diukur, guna menilai kualitas pengukuran dalam suatu penelitian yang berkaitan dengan definisi operasional tersebut. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel mandiri yaitu persepsi pelaku usaha kecil dan menengah atas laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM.

Definisi persepsi pelaku usaha kecil dan menengah atas laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM adalah pemahaman, pemikiran, prasangka, atau proses pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) dengan tujuan untuk mendeteksi atau memperoleh informasi terkait penerapan akuntansi, mulai dari pencatatan kegiatan usaha hingga pelaporan dalam bentuk laporan keuangan yang disesuaikan dengan SAK-EMKM.

3.3. Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1. Tempat Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi terkait masalah yang diteliti, penelitian ini dilaksanakan pada Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kota Binjai.

3.3.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2025 dengan rincian waktu kegiatan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1. Waktu Penelitian

Aktivitas Penelitian	Maret 2025				April 2025				Mei 2025				Juni 2025				Juli 2025			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penelitian pendahuluan	■																			
Penyusunan Tugas akhir		■	■																	
Pembimbingan Tugas akhir				■	■	■	■	■	■	■	■	■								
Seminar Tugas akhir													■							
Penyempurnaan Tugas akhir														■						
Pengumpulan data															■					
Pengolahan dan analisis data															■					
Penyusunan Skripsi																■				
Pembimbingan skripsi																	■	■	■	
Sidang meja hijau																				■
Penyempurnaan																				■

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah *natural setting* (kondisi yang alamiah) dengan sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer adalah informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber pertama, yang berkaitan dengan variabel yang menjadi fokus studi untuk tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner dan wawancara. Data primer dalam penelitian ini dengan peninjauan langsung pada objek penelitian agar mendapatkan informasi dengan teknik pengumpulan data observasi, Angket (Kuesioner) dan Metode *Interview* (Wawancara).

1. Angket (Kuesioner)

Angket/kuesioner, yaitu pertanyaan/ Pernyataan yang disusun peneliti untuk mengetahui pendapat/persepsi responden peneliti tentang suatu variabel yang diteliti. Kuesioner dalam penelitian ini disebar dalam bentuk *soft file* melalui google formulir dan dilakukan survei secara langsung. Penyebaran dalam bentuk ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, meningkatkan kualitas data yang diperoleh dan meningkatkan intensitas komunikasi dengan responden.

Angket dalam penelitian ini ditujukan dimana setiap jawaban mempunyai 5 opsi sebagai berikut :

Tabel 3.2. Skala Pengukuran Kuesioner

Pernyataan	Bobot
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Skala pengukuran di atas menggunakan skala Likert, untuk mengukur orang tentang fenomena social (Sugiyono, 2017).

Tabel 3.3. Indikator Angket

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
Persepsi						
Pencatatan						
1.	Pencatatan keuangan usaha sebaiknya dilakukan dengan mencatat semua transaksi, baik yang sudah dibayar maupun yang belum dibayar.					
2.	Pendapatan usaha tetap harus dicatat meskipun uangnya belum diterima.					
Skala Usaha						
3.	semakin besar usaha akan mempermudah membuat laporan keuangan usaha					
4.	besarnya skala usaha akan membantu memahami laporan keuangan sesuai standar penyusunan					
Laporan Keuangan						
5.	Laporan keuangan yang lebih lengkap akan membantu usaha kecil menilai kondisi usahanya dengan lebih baik.					
6.	anda mengumpulkan bukti-bukti transaksi					
7.	anda melakukan pencatatan transaksi jual-beli pada kegiatan usaha					
8.	anda melakukan pencatatan akuntansi dalam bentuk jurnal					
9.	anda membuat buku besar					
10.	Laporan keuangan usaha tidak cukup hanya berupa laporan laba rugi, tetapi juga perlu ada laporan harta, utang dan catatan tambahan.					
11.	penting laporan keuangan dalam perkembangan usaha					
12.	Laporan keuangan membantu anda dalam mengontrol keuangan dan mengevaluasi kinerja					
SAK-EMKM						
13.	Saya merasa laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM lebih sederhana dibanding standar akuntansi lainnya.					
14.	Biaya usaha tetap harus dicatat meskipun pembayarannya dilakukan nanti.					
15.	anda melakukan penerapan akuntansi sesuai SAK-EMKM					
16.	anda kesulitan jika harus mengikuti SAK-EMKM dalam pengelolaan keuangan usaha anda					

2. Wawancara (*Interview*)

Tanya jawab dengan pihak yang mempunyai wewenang untuk memberikan data yang dibutuhkan yaitu tanya jawab secara langsung kepada pegawai mengenai hal-hal yang relevan dengan penelitian yang sifatnya tidak struktur (Sugiyono, 2019). Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk menggali informasi lebih mendalam dari responden. Proses wawancara dapat dilakukan dengan cara terstruktur atau tidak

terstruktur, serta dapat dilaksanakan secara langsung (*face to face*) atau melalui telepon.

Jenis-jenis pertanyaan ini yang nantinya akan membantu peneliti dalam membuat pertanyaan wawancara kepada responden, antara lain:

1. Omset dan laba usaha dalam satu bulan.
2. Pendapat pelaku usaha mengenai SAK-EMKM
3. Alasan tidak melakukan pencatatan laporan keuangan

Table 3.4 Teks Pertanyaan Wawancara

No	Aspek	Pertanyaan
A. Omset dan Laba Usaha		
1.	Jenis Usaha	Bisa ceritakan sedikit tentang usaha Bapak/Ibu ?
2.	Omset Usaha	Berapa rata-rata omset usaha dalam satu bulan ?
3.	Laba Usaha	Berapa perkiraan laba bersih per bulan ?
B. Pendapat tentang SAK-EMKM		
4.	Manfaat	Apakah menurut Bapak/Ibu SAK-EMKM penting untuk usaha ? Mengapa ?
5.	Sosialisasi	Apakah Bapak/Ibu pernah mendapatkan sosialisasi atau pelatihan mengenai SAK-EMKM ?
C. Alasan tidak Melakukan Pencatatan Laporan Keuangan		
6.	Penerapan	Apakah Bapak/Ibu sudah menerapkan pencatatan laporan keuangan ?
7.		Apa alasan yang menjadi penghambat dalam penerapan pencatatan laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM ?
8.	Metode	Jika belum, bagaimana cara Bapak/Ibu mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha ?
9.	Hambatan	Apa alasan utama belum melakukan pencatatan sesuai standar akuntansi, dalam hal ini SAK EMKM ?
10.	Sosialisasi	Apakah Bapak/Ibu pernah mendapatkan sosialisasi mengenai SAK-EMKM ?
11.	Kendala	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam pencatatan keuangan ? Jika ya, apa kendala utamanya ?

3.6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian statistik deskriptif, analisis data bertujuan untuk secara sistematis menggambarkan karakteristik variabel yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner. Sebelum melanjutkan dengan analisis lebih mendalam, instrumen penelitian perlu menjalani uji validitas dan reliabilitas. Hal ini penting untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur dan menghasilkan data yang konsisten.

3.6.1. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana item pertanyaan dalam kuesioner dapat merepresentasikan konstruksi atau konsep yang sedang diteliti. Proses ini dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* melalui *software* SPSS versi 25 atau yang lebih baru. Sebuah item dinyatakan valid jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) kurang dari 0,05, maka item tersebut dianggap valid (Sugiyono, 2019).

3.6.2. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengevaluasi konsistensi atau kestabilan alat ukur dalam penelitian. Dalam analisis menggunakan SPSS, reliabilitas diukur dengan koefisien *Cronbach's Alpha*. Sebuah instrumen dianggap reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* mencapai 0,70 atau lebih. Nilai antara 0,60 hingga 0,70 masih dapat diterima untuk penelitian eksploratif, sementara nilai di atas 0,80 menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi (Sugiyono, 2019).

3.6.3. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi, statistik deskriptif dilakukan apabila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil. (Muchson.S.M., 2017)

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan pemahaman tentang tanggapan responden (Pelaku UKM) terhadap variabel yang diteliti, yaitu persepsi mereka mengenai penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK-EMKM.

Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, data diolah dengan menggunakan statistik deskriptif, yang mencakup nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum untuk menggambarkan distribusi data. SPSS menawarkan fitur tabulasi dan grafik yang memudahkan visualisasi data, sehingga pola pengeluaran atau efisiensi dapat dianalisis dengan lebih objektif.

Berikut adalah tahapan dalam penelitian deskriptif :

1. Peneliti melakukan survei dan mengumpulkan data melalui penyebaran angket dan wawancara dengan pelaku Usaha Kecil sesuai dengan informasi yang diperlukan untuk dijadikan sampel dalam penelitian.
2. Tahap selanjutnya adalah mentabulasi data yang telah diperoleh melalui uji validitas dan realibilitas menggunakan *software* SPSS untuk mengolah dan menguji instrumen.
3. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan ditarik setelah melakukan interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan. Interpretasi data adalah proses untuk memahami makna dari sekumpulan data yang diperoleh sebelumnya, yang disajikan dalam bentuk narasi atau teks secara objektif, sesuai dengan data atau peristiwa yang terjadi dalam penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian dapat diidentifikasi dan kesimpulan dapat ditarik.

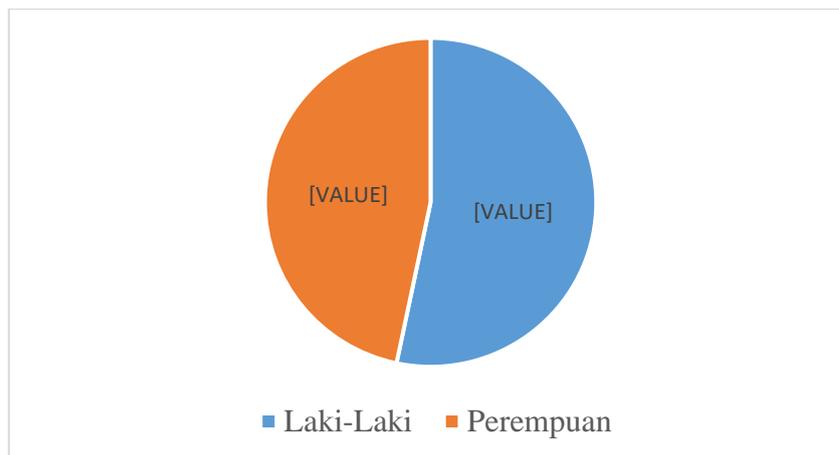
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Responden

4.1.1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Identitas responden dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan jenis kelamin dengan tujuan untuk mengobservasi proporsi keterlibatan antara laki-laki dan perempuan dalam kepemilikan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kota Binjai. Informasi ini memberikan gambaran awal mengenai karakteristik demografis responden yang akan ditampilkan pada diagram berikut :



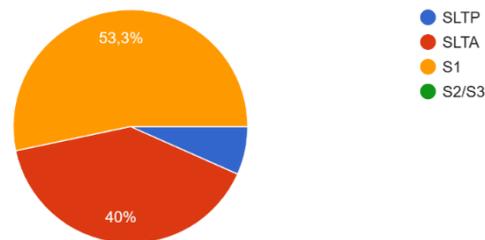
Gambar 4.1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Diagram di atas menggambarkan distribusi jenis kelamin dari 15 orang responden yang merupakan pemilik Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kota Binjai. Dari total responden tersebut, terdapat 8 orang (53,3%) yang berjenis kelamin laki-laki dan 7 orang (46,7%) yang berjenis kelamin perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemilikan UKM di Kota Binjai relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan, meskipun terdapat sedikit dominasi oleh laki-laki.

Distribusi ini mencerminkan partisipasi aktif dari kedua gender dalam menjalankan dan mengelola usaha di sektor UKM, yang memiliki peranan penting dalam perekonomian lokal kota tersebut.

4.1.2. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Selain identitas jenis kelamin, penelitian ini juga mengidentifikasi tingkat pendidikan para responden yang merupakan pemilik Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kota Binjai. Informasi ini sangat penting untuk menganalisis latar belakang pendidikan yang dapat memengaruhi wawasan, keterampilan manajerial, serta strategi pengelolaan usaha. Diagram berikut menyajikan distribusi tingkat pendidikan responden.



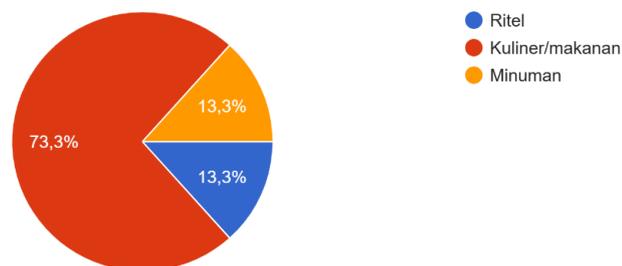
Gambar 4.2. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan diagram yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan Strata 1 (S1) sebanyak 8 orang dengan persentase sebesar 53,3%. Selanjutnya, lulusan Sekolah Menengah Atas (SLTA) sebanyak 6 orang menyumbang 40% dari total responden, sedangkan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SLTP) 1 orang hanya mencapai 6,7%. Perlu dicatat bahwa tidak terdapat responden yang memiliki latar belakang pendidikan Strata 2 (S2) atau Strata 3 (S3). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar

pemilik Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kota Binjai telah menempuh pendidikan tinggi, yang berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan dan mengembangkan usaha secara profesional.

4.1.3. Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Untuk mengerti karakteristik bisnis yang dijalankan oleh para responden, riset ini juga mengelompokkan jenis usaha yang dikelola oleh pemilik UKM di Kota Binjai. Pengelompokan ini menolong dalam mengetahui bidang usaha utama serta potensi sektor yang maju di wilayah tersebut. Diagram berikut memperlihatkan penyebaran jenis usaha responden.

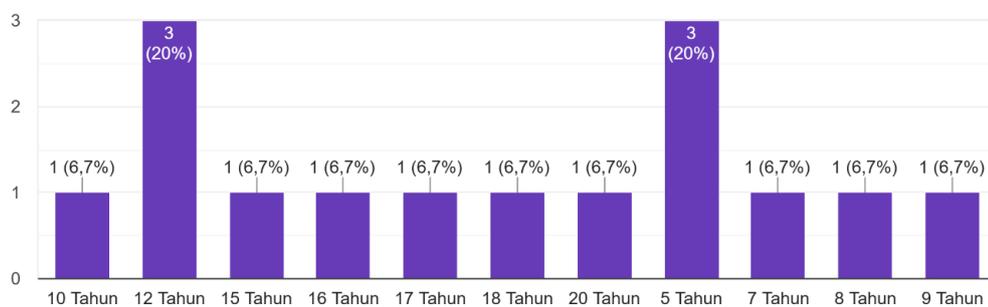


Gambar 4.3. Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Berdasarkan diagram, jenis usaha yang paling banyak digeluti oleh responden adalah kuliner/makanan yang mencapai 73,3% dari total responden. Sementara itu, usaha di bidang ritel dan minuman masing-masing hanya meliputi 13,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor kuliner menjadi pilihan utama bagi para pelaku UKM di Kota Binjai, kemungkinan karena tingginya permintaan pasar serta potensi keuntungan yang menjanjikan dari usaha makanan.

4.1.4. Responden Berdasarkan Lama Usaha Berjalan

Selain meneliti latar belakang demografis dan jenis usaha, penelitian ini juga menggambarkan berapa lama usaha yang dijalankan para responden berlangsung. Informasi ini sangat penting untuk mengetahui seberapa lama responden berhasil mempertahankan usaha mereka, yang dapat mencerminkan pengalaman serta ketahanan usaha UKM di Kota Binjai. Diagram berikut menampilkan distribusi lama usaha yang berjalan.

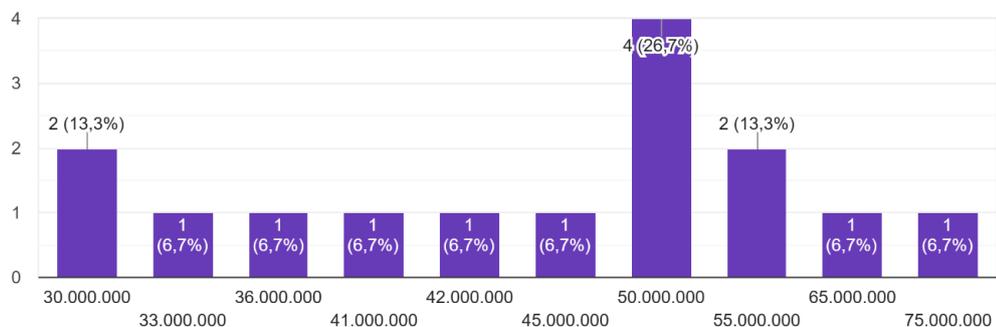


Gambar 4.4. Responden Berdasarkan Lama Usaha Berjalan

Dari diagram di atas terlihat bahwa mayoritas usaha yang dijalankan responden telah berjalan selama 5 tahun dan 12 tahun, masing-masing terdiri dari 3 orang (20%). Sementara itu, responden lainnya memiliki usaha yang berlangsung selama periode antara 7 hingga 20 tahun, dengan persentase masing-masing sebesar 6,7%. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan usaha UKM di Kota Binjai beragam, dengan adanya sejumlah pelaku usaha yang telah bertahan lebih dari satu dekade, yang menandakan adanya potensi stabilitas dan ketahanan dalam pengelolaan usaha mereka.

4.1.4. Responden Berdasarkan Omzet/Bulan

Penelitian ini juga menemukan tingkat pendapatan usaha responden dengan mengukur omzet per bulan, yang digunakan sebagai tolak ukur kemampuan ekonomi masing-masing usaha kecil menengah. Informasi mengenai omzet bulanan sangat penting untuk mengetahui ukuran usaha yang dijalankan serta kemampuan usaha kecil menengah dalam menghasilkan laba di Kota Binjai. Diagram berikut menunjukkan bagaimana omzet bulanan para responden terdistribusi.

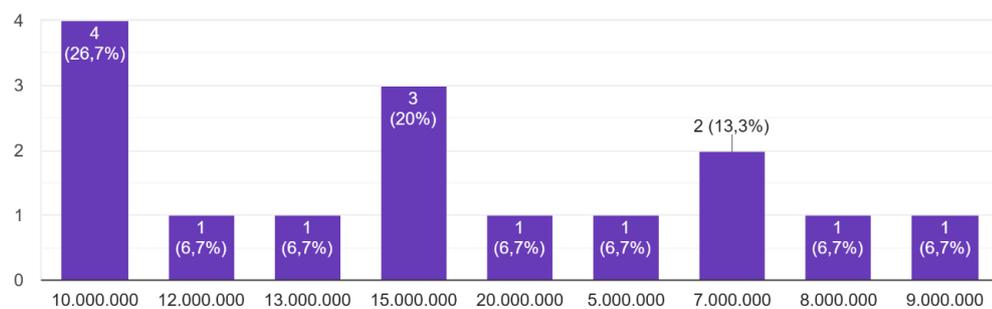


Gambar 4.5. Responden Berdasarkan Omzet/Bulan

Dari diagram tersebut, sebagian besar responden memiliki omzet bulanan sebesar Rp.50.000.000, dengan jumlah 4 orang (26,7%), menjadikannya kelompok yang paling banyak. Selain itu, ada 2 orang (13,3%) yang memiliki omzet sebesar Rp.30.000.000 dan Rp.55.000.000. Sisanya tersebar merata dari omzet Rp.33.000.000 hingga Rp.75.000.000, masing-masing dicapai oleh satu responden (6,7%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar usaha kecil menengah yang menjadi responden berada dalam kategori omzet menengah, dengan tingkat pertumbuhan yang berbeda-beda tergantung jenis usaha dan lamanya usaha tersebut berjalan.

4.1.5. Responden Berdasarkan Laba Usaha

Selain omzet, penelitian ini juga fokus pada laba usaha yang diperoleh para pemilik UKM di Kota Binjai sebagai gambaran langsung mengenai keuntungan bulanan yang mereka hasilkan. Data ini memberikan informasi mengenai tingkat efisiensi dan keberhasilan dalam mengelola usaha, serta membantu menilai tingkat keberlanjutan usaha tersebut. Diagram berikut menunjukkan distribusi laba usaha bulanan dari para responden.



Gambar 4.6. Responden Berdasarkan Laba Usaha

Berdasarkan diagram tersebut, jumlah responden terbanyak adalah mereka yang memperoleh laba bulanan sebesar Rp.10.000.000, sebanyak 4 orang (26,7%), diikuti oleh responden dengan laba sebesar Rp.15.000.000, sebanyak 3 orang (20%), dan Rp.7.000.000, sebanyak 2 orang (13,3%). Sementara itu, sisanya terbagi merata di berbagai rentang laba mulai dari Rp.5.000.000 hingga Rp.20.000.000, masing-masing hanya dimiliki oleh 1 responden (6,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UKM berada di kategori laba menengah, yang dapat menjadi indikasi pengelolaan biaya dan pendapatan yang cukup stabil, meskipun masih terdapat perbedaan signifikan antar pelaku usaha.

4.2. Gambaran Umum Responden

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi pengelola UKM terhadap penyajian laporan keuangan yang berbasis pada SAK-EMKM. Dalam penelitian ini, responden yang terlibat adalah 15 pelaku UKM. Untuk menganalisis data, digunakan teknik statistik deskriptif.

Melalui analisis statistik deskriptif, kita dapat memahami tanggapan responden terhadap setiap indikator dengan mendeskripsikan data menggunakan tabel distribusi frekuensi yang menunjukkan jawaban responden terhadap pernyataan yang diajukan.

Penelitian ini melibatkan 15 pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kota Binjai, dengan kriteria yaitu omset bulanan antara Rp30.000.000 hingga Rp100.000.000, telah beroperasi selama minimal tiga tahun, dan memiliki setidaknya lima karyawan. Responden terdiri dari usaha di bidang kuliner, ritel dan makanan ringan yang tersebar di lima kecamatan. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara langsung dengan pemilik atau pengelola usaha.

Tabel 4.1. Profil UKM

No.	Nama UKM	Tenaga Kerja	Alamat
1.	Tahu Putih “Sundari”	7 pegawai	Binjai Barat
2.	Tahu Pong “WakNo”	5 pegawai	Binjai Barat
3.	UD – Serasi	6 pegawai	Binjai Utara
4.	Kembang Mekar	6 pegawai	Binjai Utara
5.	Keripik “Anak Pinggiran”	9 pegawai	Binjai Utara
6.	Muda Burger	9 pegawai	Binjai Timur
7.	Kue Bawang “Sulastri”	8 pegawai	Binjai Selatan
8.	Manise Catering	5 pegawai	Binjai Kota

No.	Nama UKM	Tenaga Kerja	Alamat
9.	Roti Goreng “Papaku”	5 pegawai	Binjai Kota
10.	MM Jaya	5 pegawai	Binjai Kota
11	Take Mie Box	5 pegawai	Binjai Kota
12.	Coffe Bland AA	5 pegawai	Binjai Kota
13.	Cak Ko Tes	6 pegawai	Binjai Kota
14.	Rumah Sop Nadia	5 pegawai	Binjai Kota
15.	Ayam Penyet Lamongan “Sahabat”	7 pegawai	Binjai Kota

Sumber : Data Diolah Penulis, 2025

Berikut adalah ringkasan mengenai masing-masing Usaha Kecil Menengah (UKM):

1. **Tahu Putih “Sundari”**: Terletak di Kecamatan Binjai Barat, usaha ini memproduksi tahu putih segar dan mempekerjakan 7 orang. Tahu yang dihasilkan dipasarkan ke berbagai warung lokal.
2. **Tahu Pong “WakNo”**: Juga berlokasi di Binjai Barat, usaha ini memproduksi tahu rong dengan cita rasa khas dan proses tradisional, serta mempekerjakan 5 pegawai.
3. **UD – Serasi**: Terletak di Binjai Utara, usaha ini bergerak di bidang ritel makanan ringan dan sembako dengan 6 tenaga kerja, menawarkan berbagai snack kemasan dan kerupuk.
4. **Kembang Mekar**: Berfokus pada makanan ringan seperti kue kering dan keripik, usaha ini berlokasi di Binjai Utara dan mempekerjakan 6 pegawai, melayani pesanan harian dan musiman.
5. **Keripik “Anak Pinggiran”**: Berlokasi di Binjai Utara, usaha ini memiliki 9 pegawai dan dikenal dengan varian keripik pedas, serta telah menjangkau pasar luar kota melalui reseller.

6. **Muda Burger:** Usaha kuliner modern di Binjai Timur dengan 9 tenaga kerja, yang menyasar pasar milenial dengan produk burger dan makanan cepat saji yang menarik.
7. **Kue Bawang “Sulastri”:** Sebuah industri rumahan di Binjai Selatan yang memproduksi berbagai kue bawang dan cemilan gurih, terutama menjelang hari raya, dengan 8 pegawai.
8. **Manise Catering:** Usaha katering rumahan yang melayani acara kecil hingga menengah, berlokasi di Binjai Kota dan mempekerjakan 5 pegawai di bidang dapur dan logistik.
9. **Roti Goreng “Papaku”:** Usaha roti goreng rumahan ini berada di Kecamatan Binjai Kota, dikelola oleh keluarga dan dibantu oleh 5 pegawai tetap.
10. **MM Jaya:** Ritel makanan ringan dan sembako di Binjai Kota yang beroperasi dengan 5 tenaga kerja, menyasar konsumen harian dari perkantoran dan sekolah.
11. **Take Mie Box:** Usaha yang berbasis di Binjai Kota ini mempekerjakan 5 orang dan menawarkan mie cepat saji dalam kemasan box, cocok untuk konsumen muda dan pelajar.
12. **Coffee Bland AA:** Kedai kopi kecil di Binjai Kota yang dioperasikan oleh 5 orang, menawarkan kopi lokal dalam suasana santai.
13. **Cak Ko Tes:** Kedai minuman kekinian yang menyediakan berbagai jenis minuman dan kopi, usaha ini memiliki 6 pegawai dan beroperasi di Binjai Kota.

14. **Rumah Sop Nadia:** Terletak di Binjai Kota, usaha ini memiliki 5 pegawai dan dikenal sebagai tempat makan sop dengan berbagai menu varian yang terjangkau.
15. **Ayam Penyet Lamongan “Sahabat”:** Berlokasi di Binjai Kota, usaha ini mempekerjakan 7 orang dan menyajikan menu ayam penyet serta lalapan dalam konsep warung makan keluarga.

4.3. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan koesioner dalam bentuk soft file kepada UKM di Kota Binjai yang telah beroperasi selama minimal 3 tahun, dengan omset bulanan antara Rp30.000.000 hingga Rp100.000.000, serta memiliki setidaknya 5 pegawai sebagai responden. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data yang diperoleh dari angket yang mencakup 4 pernyataan mengenai persepsi UKM, 8 pernyataan tentang laporan keuangan, dan 4 pernyataan terkait SAK-EMKM. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Likert dalam format tabel ceklis.

Tabel 4.2. Skala Likert

Pernyataan	Bobot
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Berdasarkan ketentuan penelitian dengan skala Likert yang terdapat dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa ketentuan tersebut berlaku dalam perhitungan variabel. Oleh karena itu, setiap responden yang mengisi angket penelitian akan mendapatkan skor tertinggi dengan nilai 5 dan skor terendah

dengan nilai 1. Untuk memudahkan pemahaman, penulis menyajikan tabel hasil skor jawaban responden dari angket yang telah disebarakan.

4.3.1. Analisa Jawaban Responden

Berikut adalah penjelasan singkat mengenai hasil jawaban dari 15 responden yang merupakan pemilik usaha mikro kecil menengah (UKM) di Kota Binjai. Data ini disusun dengan tujuan untuk menggambarkan pandangan serta pengalaman mereka dalam mengelola usaha, serta menjadi dasar analisis lebih lanjut terkait pembangunan sektor UKM di wilayah tersebut.

Tabel 4.3. Hasil Jawaban Responden

Pernyataan	Skala Penilaian					Total Jawaban Responden
	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Kurang Setuju (KS)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)	
1	7	6	2	0	0	15
2	6	6	3	0	0	15
3	6	4	4	1	0	15
4	5	5	3	2	0	15
5	6	7	2	0	0	15
6	7	6	2	0	0	15
7	9	5	1	0	0	15
8	1	2	3	6	3	15
9	0	2	3	6	4	15
10	3	4	3	4	1	15
11	8	6	1	0	0	15
12	9	5	1	0	0	15
13	2	2	4	4	3	15
14	5	5	3	2	0	15
15	0	1	3	6	5	15
16	7	5	2	1	0	15

Sumber : Data Diolah Penulis, 2025

Dari tabel diatas dapat dijelaskan hasil jawaban dari responden sebagai berikut:

1. Sebanyak (46,7%) responden sangat setuju bahwa pencatatan keuangan sebaiknya mencatat semua transaksi, baik yang sudah dibayar maupun belum dibayar.
2. Mayoritas (40%) sangat setuju menyatakan pendapatan usaha tetap harus dicatat meskipun uangnya belum diterima.
3. Jawaban tertinggi (40%) sangat setuju bahwa semakin besar usaha akan mempermudah pembuatan laporan keuangan.
4. Sebanyak (33,3%) sangat setuju bahwa besarnya skala usaha membantu memahami laporan keuangan sesuai standar penyusunan.
5. Sebanyak (46,7%) sangat setuju bahwa laporan keuangan lengkap membantu menilai kondisi usaha dengan lebih baik.
6. Sebanyak (46,7%) sangat setuju bahwa mereka mengumpulkan bukti-bukti transaksi usaha.
7. Sebanyak (60%) sangat setuju sudah melakukan pencatatan transaksi jual-beli pada kegiatan usaha.
8. Sebanyak (40%) tidak setuju bahwa mereka melakukan pencatatan akuntansi dalam bentuk jurnal.
9. Sebanyak (40%) tidak setuju bahwa mereka membuat buku besar.
10. Sebanyak (26,7%) setuju bahwa laporan keuangan tidak cukup hanya berupa laba rugi, tetapi juga perlu laporan harta, utang, dan catatan tambahan.
11. Sebanyak (53,3%) sangat setuju bahwa laporan keuangan penting untuk perkembangan usaha.
12. Sebanyak (60%) sangat setuju bahwa laporan keuangan membantu mengontrol keuangan dan mengevaluasi kinerja.

13. Jawaban terbanyak (26,7%) kurang setuju bahwa laporan keuangan berbasis SAK-EMKM lebih sederhana dibanding standar lain.
14. Jawaban tertinggi (33,3%) sangat setuju bahwa biaya usaha tetap harus dicatat meskipun pembayarannya dilakukan nanti.
15. Sebanyak (40%) tidak setuju bahwa mereka menerapkan akuntansi sesuai SAK-EMKM.
16. Sebanyak (46,7%) sangat setuju bahwa mereka kesulitan jika harus mengikuti SAK-EMKM dalam pengelolaan keuangan.

4.3.2. Uji Validitas

Menguji validitas berarti menilai sejauh mana suatu instrumen dapat diandalkan sebagai alat ukur untuk variabel penelitian. Jika instrumen tersebut valid, maka hasil pengukurannya juga kemungkinan besar akan akurat (Sugiyono, 2019). Kinerja dalam menerima atau menolak hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jika nilai r hitung $>$ r tabel, maka instrumen dinyatakan valid.
2. Jika nilai r hitung $<$ r tabel, maka instrumen dinyatakan tidak valid.

Tabel 4.4. Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Persepsi UKM	1	0,625	0,514	Valid
	2	0,611	0,514	Valid
	3	0,817	0,514	Valid
	4	0,736	0,514	Valid
Laporan Keuangan	5	0,580	0,514	Valid
	6	0,623	0,514	Valid
	7	0,677	0,514	Valid
	8	0,814	0,514	Valid
	9	0,758	0,514	Valid
	10	0,648	0,514	Valid
	11	0,652	0,514	Valid
	12	0,792	0,514	Valid
SAK-EMKM	13	0,562	0,514	Valid
	14	0,622	0,514	Valid
	15	0,707	0,514	Valid

	16	0,818	0,514	Valid
--	----	-------	-------	-------

Sumber : SPSS, 2025

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai validitas untuk seluruh pernyataan variabel Persepsi UKM lebih besar dari 0,514 maka semua indikator pada variabel Persepsi UKM dinyatakan valid.
2. Nilai validitas untuk seluruh pernyataan variabel Laporan Keuangan lebih besar dari 0,514 maka semua indikator pada variabel Laporan Keuangan dinyatakan valid.
3. Nilai validitas untuk seluruh pernyataan variabel SAK-EMKM lebih besar dari 0,514 maka semua indikator pada variabel SAK-EMKM dinyatakan valid.

4.3.3. Uji Realibilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi data yang diperoleh dari pengukuran pada waktu yang berbeda. Instrumen yang dianggap reliabel adalah instrumen yang, ketika digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang konsisten. Menurut (Sugiyono, 2019) untuk menetapkan butir item pertanyaan sebagai reliabel, terdapat dua kriteria pengujian:

1. Jika nilai koefisien reliabilitas *Cronbach alpha* $> 0,6$, maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel (terpercaya).
2. Jika nilai koefisien reliabilitas *Cronbach alpha* $< 0,6$, maka instrumen tersebut dinyatakan tidak reliabel (tidak terpercaya).

Tabel 4.5. Uji Realibilitas

Variabel	Nilai Conbrachs Alpha	Status
Persepsi UKM	0,808	Valid
Laporan Keuangan	0,764	Valid
SAK-EMKM	0,660	Valid

Sumber : SPSS, 2025

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Persepsi

Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,808 menunjukkan bahwa instrumen kuesioner untuk variabel ini memiliki konsistensi internal yang baik. Angka ini berada dalam rentang 0,8–0,9, yang menandakan bahwa reliabilitasnya kuat. Oleh karena itu, pernyataan-pernyataan dalam variabel persepsi dapat diandalkan untuk secara konsisten mengukur sikap atau opini responden.

2. Laporan Keuangan

Dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,764, variabel ini juga tergolong reliabel, meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan dengan persepsi. Nilai antara 0,7–0,8 dianggap cukup baik dalam konteks penelitian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa item-item yang mengukur pemahaman atau perilaku terkait laporan keuangan memiliki kesesuaian antarbutir yang memadai dan dapat digunakan sebagai instrumen yang valid.

3. SAK-EMKM

Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,660 masih berada dalam batas yang dapat diterima menurut banyak referensi, terutama dalam penelitian eksploratif. Meskipun nilainya lebih rendah dibandingkan dengan dua variabel lainnya, instrumen ini tetap dianggap cukup reliabel. Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya pemahaman responden mengenai topik SAK-EMKM, yang mengakibatkan variasi jawaban yang lebih besar.

4.4. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan kepada 15 pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kota Binjai, terutama pada sektor kuliner. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memahami pandangan pelaku usaha mengenai laporan keuangan yang menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM), serta menemukan hambatan yang mereka alami dalam menerapkan standar tersebut.

Berikut ini adalah hasil wawancara yang telah dirangkum dan disajikan berdasarkan setiap pertanyaan yang diajukan :

1. Jenis Usaha : “Bisa ceritakan sedikit tentang usaha Bapak/Ibu ?”

Sebagian besar responden menjalankan usaha di bidang kuliner, seperti toko kopi, restoran, maupun jasa katering. Jenis usaha ini umumnya dikelola secara mandiri dan sudah berlangsung lebih dari tiga tahun. Usaha tersebut dilakukan langsung oleh pemilik dengan bantuan beberapa karyawan tetap, serta memiliki bentuk usaha yang sederhana namun tetap konsisten dalam proses operasionalnya.

Ibu Intan Kaban pemilik Rumah Sop Nadia menjawab, *“Usaha saya bergerak di bidang kuliner, tepatnya rumah makan yang menjual menu harian aneka jenis sop, ayam, Ikan dan sambal khas. Sudah berjalan lebih dari lima tahun dan alhamdulillah masih bertahan sampai sekarang.”*

Jenis usaha responden yang berfokus pada sektor kuliner sejalan dengan temuan (Saraswati, 2020), yang menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM yang dijadikan sampel dalam penelitiannya berasal dari usaha kuliner, seperti warung makan, kedai minuman, dan katering. Penelitian ini juga

menyatakan bahwa sektor ini cenderung bersifat informal, namun memiliki aktivitas operasional yang konsisten serta potensi perkembangan yang baik.

2. Omset Usaha : “Berapa rata-rata omset usaha dalam satu bulan ?”

Mayoritas pelaku usaha kecil menengah mencatatkan omset bulanan berkisar antara Rp.30.000.000 hingga Rp.65.000.000. Laba bersih yang diperoleh per bulan biasanya antara Rp.5.000.000 hingga Rp.15.000.000, tergantung pada jenis usaha dan besarnya biaya operasional yang dikeluarkan. Meski omset besar, laba yang didapat tidak selalu tinggi karena sebagian responden memiliki pengeluaran rutin yang cukup besar.

Bapak Ardiansyah pemilik Coffe Bland “AA” menjawab, *“Kalau untuk omset per bulan, biasanya sekitar tiga puluh sampai empat puluh lima juta rupiah, tergantung ramai tidaknya pelanggan.”*

Temuan bahwa omset usaha berkisar antara Rp.30.000.000 – Rp.65.000.000 per bulan diperkuat oleh penelitian (Sari & Yanto, 2024) yang menunjukkan bahwa pelaku UKM di daerah Jawa Tengah memiliki rata-rata omset dalam kisaran tersebut, terutama di sektor makanan dan minuman. Penelitian ini juga menekankan bahwa pencatatan omset sering kali tidak terdokumentasi dengan baik, meski nominalnya cukup signifikan.

3. Laba Usaha : “Berapa perkiraan laba bersih per bulan ?”

Perkiraan laba bersih bulanan yang diperoleh berkisar antara Rp.7.000.000 hingga Rp.10.000.000. Besarnya laba tergantung pada efisiensi biaya operasional serta fluktuasi penjualan bulanan. Umumnya responden tidak memiliki perhitungan rinci mengenai laba, tetapi memperkirakan nilainya secara kasar dari sisa uang setelah kebutuhan usaha dan pribadi terpenuhi.

Bapak Basirin pemilik Kembang Mekar menjawab, *“Perkiraan laba bersih per bulan itu sekitar tujuh sampai sepuluh juta, setelah dikurangi gaji karyawan dan belanja bahan baku.”*

Rata-rata laba usaha responden antara Rp.7.000.000 – Rp.10.000.000 juga ditemukan dalam studi oleh (Lukita et al., 2025), yang menyatakan bahwa pelaku UKM di sektor makanan memperoleh margin keuntungan bersih antara 15%–30% dari omset bulanan. Penelitian ini menyoroti bahwa meskipun margin cukup besar, pelaku usaha jarang melakukan pencatatan laba secara sistematis, melainkan hanya berdasarkan estimasi kasar.

4. Penerapan Laporan Keuangan : “Apakah Bapak/Ibu sudah menerapkan pencatatan laporan keuangan ?”

Hanya sebagian kecil responden yang menyusun laporan keuangan meskipun secara sederhana. Umumnya mereka hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran secara manual dalam buku catatan harian tanpa mengelompokkannya dalam format laporan formal seperti neraca atau laporan laba rugi.

Ibu Fitria Sinta pemilik Muda Buger menjawab, *“Saya catat pengeluaran dan pemasukan di buku catatan saja, tidak detail seperti laporan keuangan. Yang penting saya tahu berapa uang masuk dan keluar.”*

Sebagian responden masih mencatat manual dan belum menyusun laporan keuangan sesuai format, seperti yang juga dilaporkan oleh (Lukita et al., 2025). Penelitian ini menyebut bahwa laporan keuangan pada mayoritas pelaku UMKM masih bersifat informal, berupa catatan arus kas masuk dan keluar yang tidak memenuhi prinsip akuntansi.

5. Sosialisasi tentang SAK-EMKM : “Apakah Bapak/Ibu pernah mendapatkan sosialisasi atau pelatihan mengenai SAK-EMKM ?”

Sebagian besar responden menyatakan belum pernah mendapatkan sosialisasi atau pelatihan mengenai SAK-EMKM. Hanya sedikit yang mengetahui informasi tersebut dari media sosial atau orang lain. Ketidaktahuan ini menjadi faktor utama rendahnya penerapan standar tersebut dalam praktik usaha mereka.

Bapak Sandi pemilik Take Mie Box menjawab; *“Belum pernah, sejauh ini belum ada pelatihan atau penjelasan soal SAK-EMKM dari dinas atau siapa pun. Saya cuma tahu laporan keuangan dari teman yang kuliah bisnis.”*

Minimnya sosialisasi atau pelatihan terkait SAK-EMKM yang dirasakan responden diperkuat oleh temuan (Saraswati, 2020), yang menyatakan bahwa penyuluhan tentang SAK-EMKM masih sangat terbatas dan belum menjangkau banyak pelaku UMKM. Ketiadaan pendampingan menjadi salah satu penghambat utama implementasi standar ini di lapangan.

6. Manfaat SAK-EMKM : “Apakah menurut Bapak/Ibu SAK-EMKM penting untuk usaha ? Mengapa ?”

Mayoritas responden belum memahami apa itu SAK-EMKM, sehingga mereka belum dapat menjelaskan manfaatnya secara konkret. Namun, setelah dijelaskan, sebagian dari mereka menilai bahwa adanya standar tersebut bisa membantu dalam menyusun laporan keuangan yang lebih sistematis, terutama jika ingin mengakses pembiayaan dari bank atau investor.

Bapak Mahmudin pemilik Roti Goreng Papaku menjawab, *“Saya rasa penting ya, karena kalau kita punya laporan keuangan yang rapi, bisa kelihatan*

untung rugi usaha ya kan. Tapi saya belum paham cara bikin yang sesuai standar itu.”

Minimnya pemahaman responden terhadap manfaat SAK-EMKM sejalan dengan hasil penelitian (Sari & Yanto, 2024), yang menemukan bahwa pelaku usaha cenderung belum memahami urgensi penerapan standar akuntansi tersebut. Padahal, menurut hasil penelitiannya, SAK-EMKM dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan kepercayaan dari pihak ketiga seperti perbankan.

7. Alasan Tidak Menerapkan SAK-EMKM : “Apa alasan yang menjadi penghambat dalam penerapan pencatatan laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM ?”

Alasan utama yang dikemukakan oleh responden adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam bidang akuntansi, keterbatasan waktu karena sibuk mengurus operasional usaha, serta anggapan bahwa laporan keuangan formal tidak dibutuhkan selama usaha masih berjalan dengan lancar.

Ibu Wahyuni pemilik Keripik Anak Pinggiran menjawab, *“Jujur, saya belum bisa buat laporan sesuai standar karena nggak ngerti caranya. Kayaknya ribet dan butuh orang khusus untuk itu.”*

Berbagai kendala yang dihadapi seperti kurangnya pemahaman dan keterbatasan waktu sesuai dengan hasil penelitian oleh (Sari & Yanto, 2024), yang menyatakan bahwa faktor internal seperti tingkat pendidikan, kemampuan literasi keuangan, dan beban operasional harian sangat mempengaruhi keputusan pelaku UKM untuk tidak mengadopsi sistem pencatatan berbasis standar.

8. Metode Pencatatan Keuangan : “Bagaimana cara Bapak/Ibu mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha ?”

Sebagian besar responden mencatat pemasukan dan pengeluaran secara manual di buku atau bahkan hanya mengingatnya di luar kepala. Hanya sedikit yang menggunakan aplikasi pencatatan sederhana di ponsel. Metode pencatatan masih sangat terbatas dan belum terstruktur.

Ibu Syam Asni pemilik Manise Catering menjawab, “*Saya pakai buku tulis biasa. Yang penting pemasukan dan pengeluaran tercatat walau tidak detail.*”

Kebiasaan mencatat secara manual atau mengandalkan ingatan juga ditemukan dalam penelitian (Saraswati, 2020), yang menyebutkan bahwa pelaku UMKM cenderung menganggap pembukuan digital atau terstruktur sebagai sesuatu yang rumit. Hal ini memperkuat alasan perlunya edukasi berbasis praktik dalam penerapan akuntansi UKM.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Persepsi Pelaku Usaha Kecil dan Menengah Atas Laporan Keuangan berdasarkan SAK-EMKM Di Kota Binjai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UKM di Kota Binjai memiliki persepsi positif terhadap pentingnya pencatatan dan penyusunan laporan keuangan, tetapi praktik yang dilakukan masih sederhana dan belum mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM). Persepsi positif ini dapat menjadi pondasi awal yang baik untuk mendorong penerapan laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM, dimasa yang akan datang. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian (Nurfadilah et al., 2018) yang menyatakan bahwa persepsi positif pelaku UKM bisa merubah pola pikir (*mindset*) pemilik usaha sehingga dalam penerapan penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM itu sesuatu hal yang mudah di kerjakan nantinya.

Temuan ini konsisten dengan hasil kuesioner yang memperlihatkan persentase tertinggi pada pernyataan pentingnya laporan keuangan untuk perkembangan usaha serta pengendalian keuangan, namun persentase rendah pada penerapan jurnal, buku besar, dan standar SAK-EMKM. Pencatatan keuangan yang dilakukan oleh pelaku UKM masih sangat sederhana bahkan ditemukan responden yang belum melakukan pencatatan, hanya menyimpan transaksi dalam ingatan mereka. Padahal pencatatan akuntansi berperan sebagai tolak ukur dalam memberikan informasi posisi keuangan, analisis kinerja, dan arus kas (Purnomo & Adyaksana, 2021). Dari hasil penyebaran angket juga ditemukan bahwa pelaku usaha di Kota Binjai, 80% menunjukkan tidak membuat Buku Besar atau laporan keuangan secara formal. Umumnya para pelaku usaha hanya mencatat kas masuk dan keluar mereka dalam buku catatan harian. Sejalan dengan penelitian (Lukita et al., 2025) yang menemukan bahwa laporan keuangan pada mayoritas pelaku UKM masih bersifat informal, berupa catatan arus kas masuk dan keluar yang tidak memenuhi prinsip akuntansi. Di dukung dengan hasil wawancara, ditemukan bahwa mayoritas responden tidak memiliki perhitungan rinci mengenai laba, mereka memperkirakan nilainya secara kasar dari sisa uang setelah kebutuhan usaha dan kebutuhan pribadi terpenuhi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Savitri, 2018) yang menyatakan bahwa pembelian dan pengeluaran yang dilakukan dengan pencatatan yang isinya hanya penjualan, pendapatan dan pengeluaran mengakibatkan terjainya kesulitan dalam mengetahui laba bersih.

Saat diberikan pernyataan mengenai pemahaman terhadap SAK-EMKM, seluruh responden menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat rendah. Dari

hasil kuesioner, 100% responden menyatakan kurang setuju bahwa mereka memahami isi dari SAK-EMKM, dan sebanyak 67% atau 10 dari 15 responden menyatakan tidak setuju bahwa mereka mengetahui apa itu SAK-EMKM. Fakta ini menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UKM di Kota Binjai bahkan belum pernah mengenal SAK tersebut sebelumnya. Dari hasil wawancara, seluruh responden menyampaikan bahwa belum pernah adanya sosialisasi atau penyuluhan yang mereka dapatkan terkait laporan keuangan dan SAK-MKM. Beberapa pelaku usaha, seperti pemilik Coffe Bland “AA” dan Roti Goreng “Papa”, menyatakan ketertarikannya untuk memahami bentuk laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM jika tersedia pelatihan atau bimbingan langsung. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan bukan disebabkan oleh ketidakpedulian, melainkan karena ketiadaan akses terhadap informasi. Ketika tidak ada sosialisasi maka pelaku usaha tidak mendapatkan kesempatan untuk memahami dan mengenal SAK-EMKM. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian (Tratama & Sari, 2024) yang menunjukkan bahwa ketidakpahaman pelaku UKM terhadap SAK EMKM dikarenakan tidak adanya informasi mengenai SAK-EMKM itu sendiri. Diperkuat oleh temuan (Saraswati, 2020), yang menyatakan bahwa penyuluhan tentang SAK-EMKM masih sangat terbatas dan belum menjangkau banyak pelaku UMKM. Ketiadaan pendampingan menjadi salah satu penghambat utama implementasi standar ini di lapangan.

Pada aspek penerapan SAK-EMKM hanya 26,7% responden yang menjawab setuju bahwa mereka telah mencoba menyusun laporan keuangan sesuai standar tersebut. Dalam wawancara, mayoritas menyampaikan bahwa keterbatasan waktu, tidak adanya SDM yang kompeten, serta beban operasional

harian menjadi kendala utama dalam menyusun laporan keuangan secara terstruktur. Pelaku UKM cenderung memprioritaskan kegiatan produksi, distribusi, dan pelayanan konsumen, sementara pencatatan keuangan dianggap sebagai pekerjaan tambahan yang memakan waktu. Hal ini sejalan dengan penelitian (R. P. Sari & Yanto, 2024) yang menemukan bahwa beban operasional harian sangat mempengaruhi keputusan pelaku UKM untuk tidak mengadopsi pencatatan keuangan berdasarkan SAK-EMKM. Selain itu, sebagian besar pelaku usaha merupakan pemilik sekaligus operator, sehingga tidak memiliki staf khusus atau keahlian untuk menyusun laporan keuangan sesuai SAK-EMKM. (Purnomo & Adyaksana, 2021) juga menyebutkan bahwa rendahnya SDM di bidang keuangan disebabkan oleh kurangnya pengalaman, edukasi dan sosialisasi mengenai SAK-EMKM

Kesenjangan antara kesadaran dan praktik juga terlihat pada hasil wawancara, di mana para responden menyatakan siap mencatat pendapatan meskipun belum diterima, tetapi belum mampu menyusun jurnal dan buku besar. Hal ini menegaskan perlunya pendampingan dan pelatihan bagi pelaku UKM agar dapat meningkatkan kemampuan akuntansi dan memahami standar SAK-EMKM. Dukungan pemerintah daerah, asosiasi UMKM, dan perguruan tinggi dapat menjadi faktor kunci dalam membantu UKM bertransisi dari pencatatan kas sederhana menuju laporan keuangan yang memenuhi standar. Pendekatan ini telah direkomendasikan oleh penelitian (Lukita et al., 2025) yang menyarankan kerja sama antara akademisi, pemerintah, dan pelaku UKM untuk mendorong adopsi laporan keuangan sesuai standar secara lebih luas. Sebagai contoh, (Supriadi et al., 2023) yang menemukan bahwa pelaku usaha di wilayah Yogyakarta mulai

mampu menyusun laporan keuangan sesuai SAK-EMKM setelah mendapatkan pelatihan terstruktur dari Dinas Koperasi dan pihak akademisi. Ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat berupa pelatihan praktis dan pendampingan, pelaku UKM di daerah lain juga bisa diberdayakan untuk menerapkan standar pelaporan yang benar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai persepsi pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) atas laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM di Kota Binjai, dapat disimpulkan bahwa secara umum pelaku UKM memiliki persepsi yang cukup positif terhadap pentingnya pencatatan dan laporan keuangan. Mayoritas responden menyadari bahwa pencatatan keuangan diperlukan untuk mengontrol keuangan dan mengevaluasi kinerja usaha mereka. Namun demikian, implementasi pencatatan masih bersifat sederhana dan informal, bahkan sebagian pelaku usaha belum melakukannya sama sekali secara tertulis.

Pemahaman terhadap SAK-EMKM ditemukan sangat rendah. Hampir seluruh responden menyatakan belum mengenal atau memahami isi dari SAK-EMKM, dan belum pernah mendapatkan sosialisasi atau pelatihan terkait standar tersebut. Rendahnya pengetahuan bukan karena ketidakpedulian, melainkan karena keterbatasan akses terhadap informasi dan edukasi. Selain itu, pelaku UKM juga mengalami berbagai hambatan dalam penerapan laporan keuangan berbasis SAK-EMKM, seperti keterbatasan waktu, kurangnya SDM yang kompeten, serta prioritas usaha yang lebih difokuskan pada kegiatan operasional daripada pencatatan keuangan.

Penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan yang sistematis dalam mengenalkan dan menerapkan SAK-EMKM pada pelaku UKM. Edukasi, pelatihan, dan pendampingan yang bersifat langsung serta berkelanjutan sangat

dibutuhkan untuk menjembatani kesenjangan antara persepsi positif dan penerapan yang masih rendah.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah dan asosiasi usaha disarankan untuk aktif melakukan sosialisasi dan pelatihan mengenai SAK-EMKM kepada pelaku UKM. Hal ini bertujuan agar mereka dapat memahami manfaat serta cara penerapannya dengan cara yang praktis dan sederhana.
2. Lembaga pendidikan tinggi dan akademisi, dapat berperan aktif dalam pengabdian masyarakat dengan memberikan bimbingan kepada UKM dalam penerapan akuntansi dasar yang berbasis SAK-EMKM.
3. Diperlukan sosialisasi mengenai aplikasi atau sistem pencatatan berbasis Android atau Web, yang sesuai dengan SAK-EMKM. Ini akan membantu pelaku usaha yang tidak memiliki latar belakang akuntansi untuk lebih mudah mencatat transaksi mereka.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan peneliti dalam penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah responden yang dilibatkan hanya 15 pelaku UKM yang berada di Kota Binjai. Jumlah ini masih terbatas dan belum mencerminkan kondisi UKM secara menyeluruh di seluruh wilayah Kota Binjai. Penelitian selanjutnya

disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan menambah jumlah responden, agar dapat memperoleh gambaran yang lebih representatif.

2. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif, sehingga penelitian ini belum menggali lebih dalam hubungan antara persepsi, pemahaman, dan faktor penghambat penerapan SAK-EMKM secara kuantitatif atau statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ardila, I., & Christiana, I. (2020). Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Sektor Kuliner Di Kecamatan Medan Denai. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 3(3), 158–167. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v3i3.5674>
- Ardila, I., Febriaty, H., & Astuti, R. (2021). Strategi Literasi Keuangan Sebagai Faktor Pendukung Keberlanjutan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 2, 201–210. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan/article/view/8430>
- Biduri, S., Wardani, D. P. K., Hermawan, S., & Hariyanto, W. (2021). Skeptisme Pelaku Usaha Mikro Terhadap Standar Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 431–448. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.2.25>
- BPS Kota Binjai. (2024). *Kota Binjai Dalam Angka 2013*.
- Dahrani, D., Saragih, F., & Ritonga, P. (2022). Model Pengelolaan Keuangan Berbasis Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan : Studi pada UMKM di Kota Binjai. *Owner*, 6(2), 1509–1518. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.778>
- Fathin Amalia Lestari, Elin Erlina Sasanti, & Adhitya Bayu Suryantara. (2022). Implementasi Akuntansi Pada Unit Usaha Mikro Kecil Menengah Berbasis Sak Emkm (Studi Pada Umkm Kota Mataram). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(1), 155–165. <https://doi.org/10.29303/risma.v2i1.192>
- Fitria, L. R. A. (2022). *Pengaruh Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah tentang Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK-EMKM Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi di Kabupaten Asahan*. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/18355>
- Fitriani, F. S., Harahap, R. D., & Nurlaila, N. (2023). Perkembangan UMKM Di Indonesia : Peran Pemahaman Akuntansi, Teknologi Informasi dan Sistem Informasi Akuntansi. *Owner*, 7(3), 2518–2527. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1427>
- Fuady, I., Arifin, H., & Kuswarno, E. (2017). Factor Analysis That Effect University Student Perception in Untirta About Existence of Region Regulation in Serang City - Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 123770.
- Fujianti, L., Lysandra, S., Astuti, T., & Kristina Natalia, S. (2022). Pembukuan Berbasis Digital Bagi Umkm Batik Kalitengah Kabupaten Cirebon. *SULUH: Jurnal Abdimas*, 3(2), 120–127. <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/SULUH/article/view/3088%0A>
<https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/SULUH/article/download/3088/1680>

- Hafsah, & Diana, M. (2018). Analisis Pelaporan Keuangan Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Hani, S., & Fauzi, Z. (2017). 2017-09 JAKPI Syafridahani & Zahrah. In *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan Indonesia* (Vol. 5, Issue 2, p. 2).
- Hanum, Z. (2019). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Desa Pantai Labu Pekan Kabupaten Deli Serdang. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 2(3), 237–242. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v2i3.3990>
- Hasanah, T. D. (2022). *Analisis Persepsi Pelaku Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Atas SAK EMKM Dalam Penerapan Akuntansi Dan Pemenuhan Kewajiban Perpajakan Di Kecamatan* [http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/18067%0Ahttp://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/18067/SKRIPSI TRISKA.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/18067%0Ahttp://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/18067/SKRIPSI%20TRISKA.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- IAI. (2018a). *IAI: Belajar dari Kasus SNP, Penanggung Jawab Laporan Keuangan Perlu Diatur*. Berita IAI.
- IAI. (2018b). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah, September*, 1–54. http://iaiglobal.or.id/v03/files/draft_ed_sak_emkm_kompilasi.pdf
- Irfan Syahroni, M. (2022). Prosedur Penelitian Kuantitatif. *EJurnal Al Musthafa*, 2(3), 43–56. <https://doi.org/10.62552/ejam.v2i3.50>
- Kuttner, M., Mayr, S., Mitter, C., & Duller, C. (2022). Impact of accounting on reorganization success: empirical evidence from bankrupt SMEs. *Journal of Accounting and Organizational Change*, 19(6), 24–45. <https://doi.org/10.1108/JAOC-06-2021-0080>
- Lukita, C., Liana, S., & Ramdan, N. A. (2025). Determinan Kualitas Laporan Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Penerimaan kredit UMKM. *Jambura Accounting Review*, 6(1), 152–166.
- Mangesti Rahayu, W. R. (2020). *Akuntansi dasar sesuai dengan SAK EMKM*. Deepublish.
- Muchson.S.M., D. M. (2017). *Metode Riset Akuntansi*. Spasi Media.
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213–226. <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/568/541>
- Nurazizah, & Zulkarnain. (2022). Implementasi Standar Akuntansi Entitas Mikro Kecil Menengah (Sak Emkm) Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Umkm Kota Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIAKu)*, 1(2), 179–190. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i2.5398>
- Nurfadilah, P., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2018). Pengaruh persepsi pengusaha mikro kecil menengah dan tingkat pemahaman terhadap penggunaan Sak Emkm. *E-Jra*, 07(10), 119–131.

- Nurhaliza, N., Indriani, E., & Kartikasari, N. (2023). Analisis Persepsi Pelaku Umkm Terhadap Laporan Keuangan Berbasis Sak-Emkm Pada Umkm Di Sembalun Bumbung. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 3(1), 46–53. <https://doi.org/10.29303/risma.v3i1.374>
- Pardede, M. R. A. (2024). *Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) Dalam Laporan Keuangan Pada UMKM Rumah Makan Di Kota Binjai*. <https://repository.pancabudi.ac.id/website/detail/28298/penelitian/implementasi-standar-akuntansi-keuangan-entitas-mikro-kecil-dan-menengah-sak-emkm-dalam-laporan-keuangan-pada-umkm-rumah-makan-di-kota-binjai>
- Prempeh, A., Osei, B., Osei, F., & Kuffour, E. O. (2022). Accounting Records Keeping and Growth of Small and Medium Enterprises in Kumasi Metropolitan. *Open Journal of Social Sciences*, 10(13), 184–207. <https://doi.org/10.4236/jss.2022.1013015>
- Purba, M. A., & Natalia, E. Y. (2023). Analisis Penerapan Sak Emkm Dalam Menyusun Laporan Keuangan Umkm. *Jursima*, 11(1), 122–128. <https://doi.org/10.47024/js.v11i1.569>
- Purnomo, A., & Adyaksana, R. (2021). Meningkatkan penerapan SAK EMKM dengan persepsi usaha dan kesiapan pelaku UMKM. *Journal of Business and Information Systems (e-ISSN: 2685-2543)*, 3(1), 10–22. <https://doi.org/10.36067/jbis.v3i1.90>
- Purwanto, H., & Rita, R. (2021). Implementasi Akuntansi Pada Umkm Serta Implikasinya Terhadap Kualitas Informasi Dan Pengambilan Keputusan. *Remittance: Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.56486/remittance.vol2no2.122>
- Qimiyatussa'adah, Q., Nugroho, S. W., & Hartono, H. R. P. (2020). Pengetahuan Dan Pemahaman Pelaku Umkm Atas Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah (Sak Emkm). *Monex Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, 9(2), 146–151. <https://doi.org/10.30591/monex.v9i2.1874>
- Ramadhani, N. (2021). *Analisis Persepsi Kemanfaatan, Persepsi Kemudahan, dan Pengetahuan Akuntansi Terhadap Minat Menyusun Laporan Keuangan Pada UMKM di Kecamatan Binjai Timur*.
- Sabarini, sri santo. (2021). Persepsi dan Pengalaman akademik Dosen Keolahragaan Mengimplementasikan E-Learning pada Masa Pandemi 19Covid. *Deepublish*, 3(2), 2775–6726.
- Safitri, A., Novrina, A. S., & Dewi, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Pelaku Umkm Terhadap Laporan Keuangan. *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan (AKUNBISNIS)*, 5(1), 30. <https://doi.org/10.32497/akunbisnis.v5i1.3614>
- Saputra, D. G., & Sisdianto, E. (2024). *FINANCIAL REPORT ANALYSIS AS A BASIS FOR STRATEGIC DECISION*. 7196–7202.

- Saragih, F., & Hafisah. (2017). Analisis Persepsi Pelaku Usaha Kecil Dan Menengah Tentang Penerapan Akuntansi (Studi Kasus Ukm Grosir Bahan Pokok Di Medan Marelan. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 8, 1–14.
- Saraswati, K. A. (2020). Pengaruh Teknologi Informasi, Pemahaman Akuntansi dan Persepsi Pelaku UMKM Terhadap Penerapan SAK-EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM di Kecamatan Buleleng. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 3(1), 1–15.
- Sari, D. E. (2024). Penerapan SAK EMKM Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Boutique Sahabat Muslimah Pontianak (Studi Kasus Boutique Sahabat Muslimah Pontianak). *GARUDA*, 17, 302.
- Sari, R. P., & Yanto, H. (2024). Perilaku Ukm Dalam Mengimplementasikan Sak Emkm (Studi Kasus Umkm Di Kabupaten Jepara). *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(3).
- Savitri, R. V. (2018). PENCATATAN AKUNTANSI PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (STUDI PADA UMKM MR . PELANGI SEMARANG) Keywords: accounting records , UMKM Kata Kunci: Pencatatan Akuntansi , UMKM Corresponding author : *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Inovasi*, 5(2), 117–125. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmbi/article/view/20808/20499>
- Sinambela, E., & Pohan, A. K. R. (2016). Analisis Kinerja Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah pada Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 53(9), 1689–1699. journal.umsu.ac.id/index.php/akuntan/article/download/2056/2050
- Spiceland, D., Sepe, J., & Nelson, M. (2019). Intermediate Accounting. *Intermediate Accounting*, 124.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Ke-25). Alfabeta. https://books.google.co.id/books?id=k8j4DwAAQBAJ&redir_esc=y
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Ke-25). Alfabeta.
- Supriadi, F. A. P., Anita, E., & Faturahman, F. (2023). Penyusunan Laporan Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm) Berbasis Sak-Emkm. *Al Dzahab*, 4(2), 112–121. <https://doi.org/10.32939/dhb.v4i2.2464>
- Suryani, H. N., & Subardjo, A. (2020). Penerapan Akuntansi Pelaku UMKM dan Kesesuaiannya dengan SAK EMKM. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(6), 2460–0585.
- Tratama, N. A., & Sari, M. (2024). Analisis Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah Atas Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM pada Pelaku UMKM Kecamatan Medan Helvetia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(5), 5441–5448.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008. 1.*

- Widakso, M. B. R., Ulhaq, D., & Kusumastuti, R. (2023). Implementasi Sak Emkm (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah) Pada Laporan Keuangan Umkm. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(2), 171–178. <https://doi.org/10.55606/jurimbik.v3i2.470>
- Yunita, E. A. (2021). PEMBUKUAN TUNGGAL DAN BERPASANGAN PADA AKUNTANSI PEMERINTAH DAERAH. In *Undang-undang Republik Indonesia* (Vol. 6, Issue 01). <https://pih.kemlu.go.id/files/UU0232014.pdf>